

**STRATEGI SULTANAH SAFIATUDDIN DALAM MEMIMPIN
PEMERINTAHAN KESULTANAN ACEH DARUSSALAM
TAHUN 1641-1675 M**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**SRI RAHAYU PUJI LESTARI
NIM. 1617503036**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Sri Rahayu Puji Lestari

NIM : 1617503036

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukannya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Sri Rahayu Puji Lestari

NIM. 1617503036

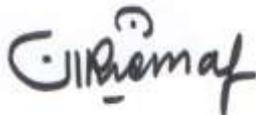
PENGESAHAN

Skripsi berjudul

STRATEGI SULTANAH SAFIATUDDIN DALAM MEMIMPIN PEMERINTAHAN KESULTANAN ACEH DARUSSALAM TAHUN 1641- 1675 M

yang disusun oleh Sri Rahayu Puji Lestari (NIM. 1617503036) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Januari 2021 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422 200112 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang



Arif Hidayat, M. Hum
NIDN. 2007018802

Ketua Sidang



IAIN PURWOKERTO

Hj. Ida Novianti, M. Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Purwokerto, 01 Februari 2021

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sri Rahayu Puji Lestari
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Sri Rahayu Puji Lestari

NIM : 1617503036

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti M. Ag

NIP. 197111042000032001

**STRATEGI SULTANAH SAFIATUDDIN DALAM
MEMIMPINPEMERINTAHAN KESULTANAN ACEH DARUSSALAM
TAHUN 1641-1675 M**

Sri Rahayu Puji Lestari
1617503036
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: srirahayupujilestari01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan strategi yang digunakan Sultanah Safiatuddin selama masa kepemimpinannya di Kesultanan Aceh Darussalam. Sultanah Safiatuddin merupakan pemimpin wanita pertama yang tercatat dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Beliau diangkat menjadi pemimpin menggantikan suaminya, Sultan Iskandar Tsani. Terjadi pro dan kontra saat proses pengangkatan Sultanah Safiatuddin, kelompok yang menolak keras pemimpin wanita antara lain kelompok Ulama *Wujudiyah* dan elite *Orang Kaya*.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, sumber primer berupa buku, jurnal, dan karya tulis mengenai Sultanah Safiatuddin dari perpustakaan maupun media elektronik. Peneliti menggunakan pendapat Lewis A. Coser untuk menganalisis permasalahan pengangkatan pemimpin perempuan serta menggunakan pendapat Max Weber untuk menganalisis cara kepemimpinan dan strategi yang digunakan Sultanah Safiatuddin.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan beberapa strategi yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin pada masa Pemerintahannya, diantaranya: Pertama, Sultanah mengangkat kedudukan wanita dengan cara mengikutsertakan wanita menjadi anggota dari Majelis Mahkamah Rakyat yang berfungsi membuat konstitusi di Kesultanan Aceh Darussalam. Kedua, Sultanah Safiatuddin mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pembangunan perpustakaan dan mengembangkan pusat pendidikan yaitu Jami' Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) serta mendirikan beberapa pesantren di pelosok wilayah Aceh dengan bantuan para Ulama. Ketiga, menyusun undang-undang khusus wanita terkait pembagian harta jika wanita diceraikan oleh suaminya. Keempat, membentuk sistem pemerintahan yang efektif dengan membagi tugas dengan organisasi Kerajaan. Kelima, menjaga stabilitas politik Kerajaan dengan tidak memunculkan sikap represif kepada para penjajah Barat. Keenam, memberi zakat kepada golongan masyarakat yang berhak menerimanya agar meraih sistem perekonomian yang baik kepada seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Sultanah Safiatuddin, Strategi, Kepemimpinan, Kesultanan Aceh Darussalam

SULTANAH SAFIATUDDIN'S STRATEGY IN LEADS SULTANATE OF ACEH DAR AS-SALAM 1641-1675

Sri Rahayu Puji Lestari

1617503036

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: sriahayupujilestari01@gmail.com

ABSTRACT

This research describes strategies was used by Sultanah Safiatuddin during her reign at Sultanate Aceh Dar as-salam. Sutanah Safiatuddin was the first female leader in Sultanate of Aceh Dar as-salam's history. She had been appointed head of oversight her husband, Sultan Iskandar Tsani. There was controversy during the election Sultanah Safiatuddin, some group that rejected female leader, they were *Wujudiyah* and *Orang Kaya*.

This study use library research, the primary sources are from books, journals about Sultanah Safiatuddin's history from library or electronics media. Researcher use Lewis A. Coser's opinion about The Function of Social Conflict Theory to analyse pro and contra the election of female leader and use Max Weber's opinion, that's Charismatic Leadership Theory to analyse the way of leadership and strategy was used by Sultanah Safiatuddin.

The result of this research are describes some strategies was used by Sultanah Safiatuddin in her reign, among others: First, Sultanah Safiatuddin raised the position of women by including them to be the members of People's Court Council which works to making kingdom's constitution in Sultanate Aceh Dar as-salam. Second, Sultanah developing the knowledge through founded the library and developing the education center that was Jami' Baiturrahman (Baiturrahman University), also founded some Pesantren helped by Ulama. Fourth, making an effective government system and dividing the tasks with Kingdom's Organization. Fifth, maintaining the political stability by way not to use repressive attitude to Western Colonizers. Sixth, giving zakat to people who may to receive it to good economic system to all of people.

Keywords: Sultanah Safiatuddin, Strategy, Leadership, Sultanate of Aceh Dar as-salam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	„	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	„el
و	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis lengkap

يَتَعَدَّدَةُ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
إِ	Kasrah	Ditulis	I
أُ	Dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya" mati	Ditulis	A
	تَانِسِي	Ditulis	<i>Tansa</i>

3	Kasrah + ya" mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ai
	بيكي	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	نول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتي	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لاني شكركم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

انساب	ditulis	<i>as-Sama'</i>
انص	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى انفض	ditulis	<i>zawial-furud'</i>
اهم السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

“Ketika anda berusaha, ini merupakan sebuah proses. Anda belum gagal ketika belum berhenti.”

(Capt. Vincent Raditya)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Baehaqi dan Ibu Nanik Iyah Hayati yang selalu
2. memberikan kasih sayang, semangat, mendo'akanku di setiap waktu. Pengorbanan dan perjuangannya selalu menjadi pedoman di setiap langkah kehidupanku.
3. Adikku Muhamad Nur Alif yang sangat sering direpotkan.
4. Ibu Ida Novianti yang selama ini sangat sabar, tulus, dan ikhlas untuk membimbing penulis.
5. Kepada keluarga besar Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, terkhusus Ibu Fitri dan Alm. Bapak Akhmad Saufan yang memberi banyak pengalaman dan inspirasi kepada penulis.
6. Sahabat dan teman-temanku Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat serta banyak pengalaman berharga selama menempuh perkuliahan.
7. Teman-teman santriwati di Pondok Pesantren Modern El-Fira yang telah memberi banyak pelajaran.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucap *Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah menunaikan amanah dan risalah sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah. Semoga kelak, kita semua termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dalam segala hal terkait proses pembuatannya. Maka dari itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Arif Hidayat, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag. sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya

selama membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Bapak Baehaqi, Ibu Iyah Hayati, Adik Muhamad Nur Alif, Mas Erwin Firmansyah, Nenek Fadillah Aziz, Bibi Nurlaela Cipta Dewi, Bibi Syanti Farahdiba, Bibi Tati Rasiyawati, serta Om Nabawi selaku orang tua dan saudara yang telah mendukung atau pun memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada keluarga SPI 2016, terimakasih telah menjadi bagian sejarah terciptanya skripsi ini.
8. Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz. M. M., selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Modern Elfira, terimakasih atas bimbingan dan didikannya. Dan kepada seluruh asatidz dan jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Modern Elfira yang membantu peneliti berproses selama ini.
9. Sahabat dan teman-teman terkhusus Almh. Ilvana Rofi Mughitsah, Umiho, Dedek Dini, Bunda Sulis, Mamih Cyndi, Mba Nca, Mba Lusi, Vina Kacang, Sinta Babo, Ao Chubby, Ama Chan, Pineko Chan, serta Anna Si Wanita Suci, teman sekaligus keluarga yang turut memberi motivasi dan dukungan.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Diharapkan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 16 Januari 2021

Peneliti,



Sri Rahayu Puji Lestari

NIM. 1617503036



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KEDUDUKAN SULTANAH SAFIATUDDIN SEBAGAI PEMIMPIN WANITA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM	20
A. Kesultanan Aceh Darussalam Sebelum Masa Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin	20
B. Biografi Singkat Sultanah Safiatuddin.....	27
C. Pemimpin Wanita Dalam Sejarah Aceh.....	29
D. Pro dan Kontra Pengangkatan Sultanah Safiatuddin	33
BAB III BENTUK-BENTUK STRATEGI PEMERINTAHAN SULTANAH SAFIATUDDIN	40
A. Mengangkat Kedudukan Wanita.....	43
B. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan	46
C. Menyusun Undang-Undang Khusus Wanita	48

D. Membentuk Sistem Pemerintahan Yang Efektif.....	50
E. Menjaga Stabilitas Politik Di Tengah Ancaman Kolonialisme Barat.....	54
F. Mengatur Komunikasi Politik.....	58
G. Memberi Zakat Kepada Masyarakat yang Membutuhkan.....	61
BAB IV_PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Rekomendasi.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelumnya berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, Aceh hanya wilayah yang dijadikan pusat perdagangan berskala kecil seperti pusat perdagangan lain yang berada di daerah utara Sumatera. Sejak Malaka ditaklukkan oleh Portugis, pedagang muslim dari berbagai negara lebih banyak melakukan transaksi di Aceh (Hadi,dkk, 2015:181).

Kerajaan Aceh Darussalam didirikan pada tahun 1516 M oleh Sultan Ali Mughayat Syah setelah berhasil melakukan penaklukan di wilayah sisa kekuasaan Kerajaan Samudera Pasai yaitu Pedir, Lamuri, Pulau Waih (Weh), dan lain-lain. Beliau pun menggabungkan beberapa pelabuhan di wilayah kekuasaannya untuk mempermudah kegiatan perdagangan antar negara (Hadi, dkk, 2015:29).

Letak Kesultanan Aceh Darussalam yang sangat strategis menjadikan segala bentuk kegiatan berkembang dengan pesat termasuk untuk seluruh wilayah Nusantara. Pada era ini Kesultanan Aceh Darussalam menjadi pesaing Malaka yang sudah diduduki oleh Portugis. Aceh mengembangkan sistem pertanian sebagai komoditi untuk memperluas perdagangan. Selain itu, Kesultanan Aceh Darussalam sangat berpengaruh terhadap kekuatan penting di Asia pada periode itu yang terbentang dari Tiku, Pariaman di Sumatera Barat, Asahan di Sumatera Timur, Pahang, Johor, dan Kedah di Semenanjung. Banyak tawanan yang sengaja di bawa ke Aceh dari ekspedisi-ekspedisi mereka dan berhasil memperoleh kemenangan di laut untuk menambah

penduduk di kota tersebut, namun tidak ada bukti yang tertinggal dari pencapaian-pencapaian itu dikarenakan perang dan bukti bangunan kayu yang rapuh termakan oleh waktu (Samin, 2015: 68-69).

Tidak hanya dari dunia perdagangan dan peluang yang terdapat di wilayah strategis seperti Aceh yang potensial, Kesultanan ini menjadi salah satu Kerajaan Islam yang besar dari sekian Kerajaan Islam yang pernah didirikan sebelumnya. Perkembangannya tidak hanya fokus di perdagangan maupun bidang militer saja melainkan juga di bidang-bidang lain seperti sistem pendidikan, pengkajian ilmu pengetahuan, hubungan diplomatik dengan negara lain, sistem pemerintahan yang tertata, serta upaya pemerintahannya dalam menentang hegemoni Bangsa Eropa. Kejatuhan Malaka ke tangan Portugis membuat pedagang-pedagang muslim mengalihkan dagangan mereka ke pelabuhan Aceh sehingga menciptakan sistem perekonomian yang kuat. Kesuksesan dalam pemerintahan di sebuah Kerajaan tidak luput dari jasa para pemimpinnya yang mengatur segala bentuk kegiatan pemerintahan di dalamnya. Sultan Iskandar Muda menjadi salah satu pemimpin yang dikenang dalam sejarah dan mengambil banyak perhatian karena masa kepemimpinannya menjadi masa yang paling gemilang. Pada masa kepemimpinan beliau, kemajuan terjadi di bidang politik, perdagangan, ekonomi, terciptanya pondasi kokoh dalam angkatan perang, serta perluasan bidang kebudayaan sehingga memperkokoh ajaran agama Islam. Sultan Iskandar Muda telah menaklukkan beberapa daerah di sepanjang Pesisir Timur dan Barat (Kartodirdjo, 2010:28-31).

Pada masa terakhir kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, kondisi kesehatan beliau terus menurun. Sultan sakit selama berbulan-bulan hingga akhirnya wafat pada tahun 1636. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Tsani yang merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda. Beliau kurang cakap dalam memimpin pemerintahan yang memunculkan distabilitas politik dalam pemerintahan. Hal tersebut membawa Kesultanan Aceh dalam posisi darurat di tengah gencarnya kolonialisme Bangsa Eropa. Kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani berakhir hanya dalam kurun waktu selama 5 tahun, beliau meninggal di usia 30 tahun tepatnya tahun 1641 M tanpa meninggalkan seorang ahli waris untuk meneruskan tahta.

Dalam kondisi *Vacuum of Power* (Kekosongan Kekuasaan), serta beberapa golongan masyarakat Aceh yang pro dan kontra terkait pemilihan pemimpin yang baru, salah satu ulama yang paling berpengaruh di Kerajaan, Syekh Nuruddin Ar-Raniri, mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa yang berhak menduduki tahta untuk menjadi Sultan berikutnya. Setelah proses musyawarah berlangsung, keputusan bulat telah ditentukan bahwa pemimpin selanjutnya dinobatkan pada Permaisuri Sultan Iskandar Tsani, yaitu Puteri Safiatuddin untuk menjadi Sultanah. Para ulama menunjuk beliau atas dasar seorang perempuan diperbolehkan untuk menjadi pemimpin asal memenuhi syarat- syarat keagamaan, akhlak, serta ilmu pengetahuan (Hasymy, 1977:48-49). Pengangkatan pemimpin wanita menjadi peristiwa besar dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Seperti yang diketahui bahwa, posisi wanita

merupakan pertimbangan yang selalu hangat diperbincangkan dari dulu hingga sekarang.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Islam tidak membolehkan wanita untuk menjadi seorang pemimpin. Sementara itu, ada juga ulama yang menjelaskan kodrat wanita sudah diatur oleh Tuhan, dimana posisi wanita sudah tercantum dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Ditinjau dari perspektif sejarah, dapat disimpulkan Kesultanan Aceh Darussalam menjadi Kerajaan Islam Indonesia yang membolehkan wanita menduduki jabatan sebagai kepala pemerintahan melalui pertimbangan dan syarat-syarat tertentu.

Sultanah Safiatuddin dinobatkan menjadi pemimpin wanita pertama dengan masa kepemimpinan paling lama yaitu 34 tahun, menjadi babak baru dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam, meskipun pada dasarnya menuai berbagai kritikan dari berbagai pihak. Beliau memiliki karakteristik dan strategi tersendiri dalam memimpin Kerajaan Aceh Darussalam. Konsep strategi di sini merupakan sebuah seni maupun ilmu yang diterapkan dalam mengembangkan kekuatan untuk mencapai target atau tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Chaniago, 2014:87-88).

Sedangkan konsep kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atau individu yang memiliki pengaruh untuk memotivasi orang lain demi mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi (Solikin, dkk, 2017:90). Sebuah organisasi yang menjadi hal utama adalah sebuah pemerintahan yang dijalankan oleh seorang pemimpin. Pemerintahan didefinisikan sebagai

organisasi menjadikan rakyat sebagai kedaulatan tertinggi dalam menjalankan kekuasaan negara (Rauf, 2017:224).

Strategi utama dalam kepemimpinan Sultanah Safiatuddin yaitu mengangkat kedudukan perempuan. Perempuan diberi kesempatan untuk banyak menimba ilmu pengetahuan dan tidak dibatasi oleh status sebagai perempuan yang dianggap lemah. Tidak hanya itu, beliau juga mengatur segala bentuk kegiatan ekonomi dengan mengeluarkan mata uang yang berlaku pada masa pemerintahannya, membentuk lembaga-lembaga dengan fungsi mengatur segala jenis kegiatan administratif pemerintahan, terlebih saat masa kepemimpinan Sultanah Safiatuddin bangsa Barat sedang melancarkan gerakan penjajahan ke wilayah Kesultanan Aceh Darussalam. Situasi tersebut merupakan tantangan yang cukup berat bagi Sultanah Safiatuddin selaku pemimpin wanita yang harus tetap menjaga bentuk dan kedaulatan Kesultanan Aceh Darussalam.

Sikap tangguh dan tanggung jawab yang dimiliki oleh Sultanah Safiatuddin inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh tentang perjuangan Sultanah Safiatuddin. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, menarik untuk membahas mengenai Ratu pertama yang memimpin

Kesultanan Aceh Darussalam. Maka dari itu, ditarik persoalan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pro dan kontra terkait pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin wanita di Kesultanan Aceh Darussalam?
2. Bagaimana Strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pro dan kontra pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin wanita di Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik untuk penulis, pembaca, maupun pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan untuk diri sendiri dalam kehidupan sosial.
 - b. Untuk memberikan pemahaman terkait wacana sejarah mengenai peran Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin wanita dalam sejarah Kerajaan Islam serta strategi yang digunakan dalam proses kepemimpinannya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai syarat peneliti untuk memperoleh gelar strata satu (S1)

- b. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber informasi dan sumber literatur khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675. Terkait dengan penelitian yang hamper sama dengan penelitian ini, yang sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Subkhana Adzim Baqi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 pada skripsinya dengan judul “Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)”. Latar belakang penelitian ini menjelaskan awal mula berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam hingga Kerajaan tersebut memperoleh kejayaan pada masa Sultan Iskandar Muda, sebab-akibat perempuan diangkat sebagai pemimpin Kerajaan, disertai dengan proses pengangkatannya, kemudian menjelaskan keadaan pemerintahan sebelum dan sesudah dipimpin oleh empat sultanah antara lain Sultanah Safiatuddin Syah, Sultanah Naqiyatuddin Syah, Sultanah Zaqiyatuddin Syah, dan Sultanah Keumalat Syah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh saudara Subkhana Adzim Baqi sebelumnya. Perbedaannya terletak dari pembahasan yang lebih menekankan pada pengangkatan pemimpin wanita dari ditinjau dari pro dan kontra yang terjadi pada saat pengangkatan Sultanah Safiatuddin serta penerapan strategi

yang digunakan Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya. Masing-masing pemimpin pasti memiliki strategi tersendiri yang digunakan dalam memimpin sebuah pemerintahan di Kerajaan (Baqi, 2020:15).

Kedua, Skripsi oleh Supriyono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 pada skripsinya yang berjudul “Konflik tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1699 M”. Hasil dari penelitian skripsi tersebut yaitu latar belakang munculnya kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam, pro dan kontra mengenai kepemimpinan perempuan, dan lebih berfokus pada perspektif kelompok *wujudiyah* yang bertolak belakang dengan perspektif mufti Kesultanan yaitu Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Secara keseluruhan, penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya terfokus pada satu tokoh pemimpin wanita saja serta tidak membahas perihal ajaran dan perspektif kaum *wujudiyah* pada masa pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam (Supriyono, 2011:4).

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Fitria M. Suud yang berjudul “Perempuan Islam dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)” tahun 2015. Dalam jurnal ini dijelaskan polemik dan perbedaan pendapat tentang status perempuan yang menjadi pemimpin suatu pemerintahan, hubungan antara Ratu dengan ulama serta masyarakat yang sudah menjadi kesatuan, serta relevansi kepemimpinan Ratu Kerajaan Aceh Darussalam dengan kehidupan di masa Kontemporer saat ini. Dari pemaparan jurnal tersebut, dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti. Perbedaannya yaitu

penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan empat kepemimpinan Ratu di Kesultanan Aceh secara universal sedangkan peneliti lebih spesifik membahas peran Sultanah Safiatuddin sebagai Ratu Kesultanan Aceh pertama tahun 1641-1675 M (Suud, 2015:32).

Keempat, Buku oleh Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, Ph.D. yang berjudul *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia (Cetakan Kedua)* tahun 2017. Dalam sub-bab ketiga buku ini, menjelaskan Peran wanita dalam pembangunan dari perspektif strategi apa saja yang dilakukan oleh Sultanah Safiatuddin pada masa pemerintahannya. Terlihat bahwa peran Ratu pertama dalam pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam sebagai pemimpin menjadi pertimbangan pemerintah dan masyarakat hingga saat ini dan mengungkap fakta bahwa sebenarnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah dimulai pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Dari pemaparan singkat isi buku di atas, dapat dilihat perbedaannya dengan tulisan peneliti yaitu peneliti lebih mendetail dalam menjelaskan posisi Sultanah Safiatuddin serta karakteristik yang mempengaruhi strategi dalam memimpin pemerintahannya sendiri (Ahmad, 2017:306).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675 M”. Hasil dari penelitian ini, akan menguraikan dan menjelaskan terkait wacana kepemimpinan perempuan khususnya dari memberikan pemahaman tentang pro dan kontra yang terjadi dan bagaimana strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin untuk meredam

permasalahan yang terjadi serta strategi untuk mengatur segala kegiatan pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penjelasan mengenai strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin sebagai Ratu pertama Kesultanan Aceh Darussalam serta sebagai Ratu yang memiliki masa kepemimpinan paling lama kurang lebih selama 34 tahun (1641-1675 M). Pola kepemimpinan dan strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safatuddin akan berbeda dengan kepemimpinan tiga sultanah berikutnya.

F. Landasan Teori

1. Teori Kepemimpinan Kharismatik Weber

Untuk menganalisis peran Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Kesultanan Aceh Darussalam peneliti akan menggunakan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, seorang pemimpin yang baik harus memiliki jiwa kharismatik. Kata kharismatik di sini didefinisikan kekuatan kepribadian yang terpancar dari seorang pemimpin tersebut agar memotivasi masyarakat yang di bawah naungannya. Jenis kharisma dalam teori ini terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. Kharisma yang melekat dalam diri seseorang merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini berkaitan erat dengan pemimpin yang memiliki kharisma ini memiliki bakat dan jiwa secara alami karena dianugerahi oleh Tuhan dan berkaitan erat pula dengan

hubungan darah dari keluarga sebelumnya yang memiliki kharisma sebagai pemimpin.

- b. Kharisma buatan (*Artificial Charisma*) yang dihasilkan dari usaha dan pengalaman hidup yang dijalani oleh seseorang. Lebih jelasnya, kharisma seorang pemimpin di sini berasal dari hasil pembelajaran maupun pengalaman dari pemimpin itu sendiri semasa hidupnya dan membentuk diri sendiri agar bisa memiliki jiwa kharismatik.

Pemimpin yang memiliki jiwa kharismatik dipercaya memiliki tujuan yang jelas untuk menyejahterakan masyarakat yang dipimpin oleh pemimpin itu sendiri. Walaupun pada dasarnya, pemimpin berjiwa kharismatik ini berperan dalam bidang agama dan politik, namun berbeda dengan konsep kharismatik yang diarahkan oleh Weber, pemimpin juga diharuskan berperan dalam bidang lainnya seperti ekonomi maupun militer. Selain itu, Konsep yang dirumuskan oleh Weber mengenai kepemimpinan kharismatik ini dikelompokkan menjadi lima komponen, yaitu pemimpin memiliki harus memiliki kelebihan dan kemampuan yang luar biasa, pemimpin muncul dalam keadaan krisis, pemimpin mampu mengatasi krisis secara radikal, pemimpin harus memiliki pesona yang dapat dilihat oleh para pengikutnya, serta yang terakhir, pemimpin harus membuktikan segala hal yang dikatakannya (Muchtaron, 2000:18-20).

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki jiwa kharismatik baik itu didapatkannya dari anugerah dari Tuhan sejak lahir maupun jiwa kharismatik yang dibentuk oleh diri

pemimpin itu sendiri sebagai hasil dari pengalamannya dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya itu juga, pemimpin harus menguasai berbagai bidang yang harus dijalankan dalam dunia pemerintahan dan tentunya harus dapat mengendalikan krisis yang terjadi pada masa pemerintahannya, karena menurut pandangan Weber, pemimpin kharismatik muncul saat dunia masyarakat sedang mengalami masa krisis. Sultanah Safiatuddin sendiri ditunjuk untuk menduduki tahta dalam kondisi perpolitikan Kesultanan Aceh Darussalam mengalami krisis dan hanya beliau yang memungkinkan bisa meneruskan sistem pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam, menurut peneliti persoalan yang dialami oleh Sultanah Safiatuddin saat itu dapat direlasikan dengan teori kepemimpinan kharismatik milik Weber, karena beliau memiliki kharisma dan daya tarik tersendiri sebagai Ratu pertama di Kesultanan Aceh Darussalam dan benar-benar maju saat dunia politik mengalami krisis.

2. Teori Konflik Fungsional Coser

Selain menggunakan kepemimpinan kharismatik, peneliti untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi di Kesultanan Aceh Darussalam dari kepemimpinan seorang laki-laki menuju kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan, peneliti akan menggunakan teori konflik fungsional.

Lewis A. Coser berpendapat bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi pada proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat terciptanya konflik yang menghasilkan penyelesaian

yang berbeda dengan kondisi semula. Coser mengajukan konsep dari teori konfliknya bahwa fakta yang berupa konflik dapat ditekankan pada sisi positif yaitu bagaimana konflik tersebut dapat memberikan sumbangan pada tatanan kehidupan masyarakat.

Coser memberikan pernyataan bahwa konflik dapat bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (perpecahan) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu bentuk keseluruhan (Rofiah, 2016:476-477).

Dalam hal ini, pro dan kontra yang terjadi saat pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi Ratu pertama di Kerajaan Aceh dapat menimbulkan konflik fungsional (baik) dikarenakan selama pemimpin tersebut memenuhi persyaratan dan kemampuan yang memadai dalam memimpin suatu pemerintahan hal tersebut akan menimbulkan dampak positif dibandingkan terus menerus membiarkan kekosongan pemimpin di dalam sebuah Kerajaan.

G. Metode Penelitian

Dalam mempermudah penelitian sejarah dalam pengkajian terhadap masa lampau diperlukan kerangka konseptual dan teoretik yang berfungsi sebagai alat eksplanasi, analisis, serta sintesis sejarah (Abdurrahman, 2011:26). Penelitian Strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin pemerintahan Kesultanan Aceh tahun 1641-1675 M menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai permasalahan dalam ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, gender,

kelas negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan beberapa masalah kemasyarakatan secara umum (Ratna, 2010:93).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kepemimpinan Sultanah Safiatuddin dan strategi Sultanah dalam memimpin pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam, khususnya pada masa kepemimpinan Ratu pertama dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam yaitu Sultanah Safiatuddin dengan batasan waktu tahun 1641 M sampai 1675 M. Peneliti menganggap metode penelitian kualitatif dapat dijadikan sebagai metode penelitian yang tepat untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (Penelitian Kepustakaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan materi, data, maupun informasi yang terdapat di perpustakaan. Data-data yang dikumpulkan biasanya berupa buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dokumen, majalah, dan lain sebagainya yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian (Harahap, 2014:68). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku, jurnal, skripsi, dan data dari media elektronik untuk mendapatkan informasi mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam serta para Sultanah yang pernah menduduki tahta Kerajaan Aceh Darussalam.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua sumber, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian yang menginformasikan subjek yang diteliti (Sitoyo, 2015:28). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya A. Hasymy yang berjudul *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Kepemimpinan Ratu*, buku karya M. Zainuddin yang berjudul *Tarich Atcjeh Nusantara*, dan buku karya Mohammad Said yang berjudul *Aceh Sepanjang Abad jilid I*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh untuk memperkaya data primer sebelumnya. (Sitoyo, 2015:28) Biasanya berupa skripsi, jurnal, maupun artikel dalam media massa yang berkaitan dengan kepemimpinan wanita dalam Islam serta sejarah para Ratu yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan historis dan pendekatan ilmu politik. Pendekatan historis sangat sesuai dengan alasan pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi ratu, peneliti juga akan memaparkan sejarah tersebut secara kronologis. Selanjutnya, dalam pendekatan politik, tidak hanya membahas mengenai konflik dalam suatu tatanan sistem pemerintahan, melainkan analisisnya dapat berkembang lebih mendalam lagi berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi, kultural, dan tindakan-tindakan tokoh politik. Apabila seseorang mampu

menduduki posisi sosial yang tinggi, maka dia akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin serta berkesempatan mengatur strategi yang diterapkan dalam pemerintahannya untuk memperoleh bagian dari kekuasaan (Abdurahman, 2011:19).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Ratna, 2010:196).

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari skripsi, artikel dari media elektronik yang membahas tentang kepemimpinan wanita di Kesultanan Aceh Darussalam.

5. Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, catatan, dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah berikutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan terakhir yaitu penafsiran data (Sitoyo, 2015:122).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*Content Analysis*) pada dasarnya sudah dilakukan dalam bidang sastra maupun ilmu-ilmu humaniora. Analisis isi sangat jelas mencari isi dari sebuah komunikasi serta digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian kualitatif. Faktanya, analisis ini

sudah digunakan oleh sosiolog dan sejarawan, baik dalam menganalisis permasalahan sosial, politik, maupun ekonomi. Secara praktis, cara yang dilakukan oleh Barelson (Vedenbreght, 1983:69-70) digunakan dalam ilmu sosial termasuk ilmu humaniora. Untuk menganalisis suatu makna pesan, menggunakan dua unit pemahaman. Pertama unit perekam (*recording units*) dan unit penghubung (*context units*). Dalam menganalisis berita di sebuah surat kabar, satu kalimat yang menyatakan suatu peristiwa di sebut unit perekam sedangkan hubungannya dengan alinea sebelum dan sesudah kalimat tersebut disebut sebagai unit penghubung (Ratna, 2010:358-359). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis suatu wacana, memaknai isi dari wacana tersebut, serta, menghubungkan dengan wacana-wacana lainnya terkait permasalahan yang akan diteliti.

b. Analisis Historis

Analisis historis berfokus pada relevansi antara objek penelitian dengan unsur-unsur sejarah. Dalam praktiknya, analisis historis mengutamakan untuk menggali ciri dominan dalam suatu penelitian bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah yang cukup kuat untuk dipertimbangkan.

Daya tarik dalam analisis historis adalah pengungkapannya tentang masa lalu, sebagai citra nostalgis. Masa lalu tidak dapat dikenali secara utuh dengan sendirinya. Proses relevansi atau keterhubungan dengan masa kini, baik diterima maupun tidak, dapat

membantu mengangkat kembali citra yang telah hilang. Wacana, teks, maupun diskursus menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyajikan keterhubungan tersebut sehingga dapat dipahami dalam deskripsi sejarah (Ratna, 2010:367).

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan analisis historis untuk menghidupkan kembali unsur sejarah mengenai kepemimpinan wanita dalam sejarah Kerajaan Islam sehingga dapat mendeskripsikan kondisi permasalahan yang terjadi di masa lampau tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang sejarah berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, biografi singkat Sultanah Safiatuddin, keadaan pemerintahan terkait pro dan kontra saat Sultanah akan dinobatkan menjadi pemimpin wanita pertama dalam sejarah pemerintahan di Kesultanan Aceh.

BAB III membahas mengenai hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait bentuk-bentuk strategi yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya dalam upaya menjaga dan mempertahankan stabilitas politik Kesultanan Aceh Darussalam di tengah maraknya penjajahan Bangsa Barat.

BAB IV berisi penutup yang meliputi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Simpulan ini berisi pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah melewati tahap analisis. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan kepemimpinan wanita di Kesultanan Aceh Darussalam.



BAB II

KEDUDUKAN SULTANAH SAFIATUDDIN SEBAGAI PEMIMPIN WANITA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM

A. Kesultanan Aceh Darussalam Sebelum Masa Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin

Pada abad ke-15, bangsa Barat sangat berambisi melakukan penjajahan ke Timur Islam. Alasan utama mereka didasari atas gerakan bangsa Eropa yang disebut sebagai gerakan untuk menemukan “dunia baru”. Pada saat itu, Portugis dan Spanyol berada di bawah kekuasaan Raja. Agar semua rencana berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan konflik antara Portugis dan Spanyol, maka Raja membuat ketentuan sebelum mereka melakukan pelayaran. Spanyol hanya diperbolehkan untuk berlayar ke wilayah Barat yaitu Amerika, sementara Portugis ke wilayah Timur seperti Tiongkok dan Indonesia (Said, 1981:159-160).

Langkah yang diambil oleh Bangsa Portugis adalah mereka mengerahkan kaki tangan ke daerah pesisir Sumatera untuk memprovokasi (adu domba) dan menimbulkan perpecahan dalam negeri yang menjadi sasaran rampokannya. Daerah incaran Portugis yaitu Kerajaan Islam sepanjang pantai Sumatera Utara antara lain, Kerajaan Aru, Tumieung, Pase, Perlak, Pidie, Aceh dan Daya.

Tahun 1516 M, Ali Mughayat Syah dilantik menjadi Sultan di Kesultanan Aceh Darussalam. Mengetahui fakta bahwa sudah banyak wilayah yang jatuh ke tangan Portugis, Sultan Ali Mughayat Syah memiliki

tugas penting untuk mengusir Portugis dari daratan Sumatera (Hasymy, 1977:13-16).

Bulan Mei 1521, Armada Portugis menyerang di Perairan Aceh. Panglima Jorge de Brito berada di garda terdepan memimpin penyerangan. Dalam pertempuran ini, Portugis kalah bahkan Panglima Jorge de Brito pun tewas di medan pertempuran. Angkatan Perang Sultan Ali Mughayat Syah terus melakukan pengejaran pasukan Portugis hingga ke Pedir (Said, 1981:165).

Setelah berhasil mengusir Portugis, Sultan Ali Mughayat Syah kembali ke Ibu Kota Kesultanan Aceh Darussalam untuk menunjuk adiknya yaitu Laksamana Raja Ibrahim dan diberi tugas untuk memimpin wilayah Timur Kerajaan antara lain Pase dan Aru. Namun, dalam salah satu pertempuran melawan Portugis di teluk Aru, Laksamana Raja Ibrahim gugur secara syahid pada tanggal 21 Muharram 930 H (30 November 1524). Sepeninggal Laksamana Raja Ibrahim, kekuasaan diberikan kepada Laksamana Malik Uzair yang merupakan ipar Sultan Ali Mughayat Syah sendiri dan bernasib sama dengan Laksamana Raja Ibrahim, gugur dalam pertempuran yang lain.

Perjuangan para pemimpin setiap wilayah membuahkan hasil, penjajah Portugis menyerah dan tidak bisa merebut kedaulatan Kesultanan Aceh Darussalam. Saat itu pula Kesultanan Aceh Darussalam meletakkan dasar kuat serta menciptakan bendera yang diberi nama Alam Zulfiqar (Bendera Cap Pedang), berwarna merah darah disertai gambar bulan sabit yang melintang di atasnya. Setelah Kesultanan Aceh Darussalam dinyatakan berdiri dan berhasil

mengusir para kelompok penjajah, Sultan Ali Mughayat Syah akhirnya meninggal pada tanggal 12 Zulka'dah 936 H atau 7 Agustus 1530 M (Hasymy, 1977:19).

Sultan Ali Mughayat Syah meninggal di usia yang masih terbilang muda. Setidaknya terdapat dasar-dasar yang dibuat oleh Sultan untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat Aceh khususnya Sultan yang akan melanjutkan tugasnya kelak. Dasar-dasar tersebut antara lain:

1. Suatu negara tidak dapat berdiri jika luasnya hanya seluas desa maupun kota. Sebuah wilayah dapat dikatakan negara apabila wilayah kekuasaannya luas. Jika sudah luas maka harus diperluas lagi untuk memperkuat kekuatan sebuah negara.
2. Walaupun Kerajaan Melayu yang berada di wilayah Malaka sudah runtuh dan diuasai oleh Portugis, kepercayaan orang-orang Timur memudar karena tidak bisa melawan imperialisme Barat. Namun, jika melihat Aceh yang sudah bisa menghancurkan kekuatan Portugis membuat kepercayaan orang-orang Timur yang semula memudar, kini semakin memperkuat kepercayaan mereka kembali bahwa orang-orang Timur tetap akan bisa menghalau para penjajah asing yang berusaha mengambil hak mereka.
3. Dalam upaya untuk melancarkan aksi mengusir penjajah asing, sebuah Armada Laut perlu dibangun sekuat-kuatnya.
4. Sistem perekonomian negara harus stabil dan ditata sedemikian rupa agar keberlangsungan kegiatan yang sedang berlangsung dalam negara dapat berjalan dengan baik tanpa kendala (Said, 1981:159-160).

Setidaknya dasar-dasar yang telah dibentuk oleh Sultan Mughayat Syah menjadi tolak ukur agar stabilitas politik di sebuah negara tetap berjalan dengan baik. Permasalahan dasar-dasar yang telah dibentuk dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak, tergantung dari pemimpin yang menjadi komando yang mengatur segala bentuk aktivitas yang telah berlangsung di dalam sebuah pemerintahan.

Sepeninggal Sultan Ali Mughayat Syah, tahta Kesultanan Aceh Darussalam diteruskan oleh Sultan Salahuddin (Putra dari Sultan Ali Mughayat Syah). Beliau memimpin kurang lebih selama 17 tahun 11 bulan dalam perhitungan kalender Hijriah. Namun, beliau kurang cakap dalam memegang kendali pemerintahan. Pasalnya, banyak kerugian yang menimpa Kesultanan Aceh Darussalam pada saat masa kepemimpinan Sultan Salahuddin. Hal ini membuka kesempatan bagi bangsa Portugis yang mencari celah untuk kembali merencanakan sebuah aksi (Said, 1981:173).

Adik Sultan Salahuddin sendiri, yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah yang kala itu bertugas memimpin Samudera Pasai sangat geram melihat pemerintahan Kesultanan Aceh yang mengalami kemerosotan. Sultan Salahuddin terlena dengan jabatan dan hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak heran jika korupsi tumbuh subur saat itu. Tanpa berpikir panjang, Sultan Ala'uddin langsung berangkat ke Banda Aceh dan langsung menghabisi kakaknya sendiri. Beliau segera menyatakan dirinya untuk mengambil alih kekuasaan. Sultan Ala'uddin juga dikenal sebagai Sultan Ala'uddin Al-Kahhar atau Sultan Alkahhar (Said, 1981:173-174).

Pada masa kepemimpinan Sultan Ala'uddin Kahhar, kegiatan administratif berjalan dengan baik dari segala macam aspek. Beliau mencanangkan hubungan politik luar negeri dengan Turki. Tidak hanya persoalan politik saja, tapi kerja sama di bidang perdagangan pun dilakukan. Hasil bumi yang sangat menggiurkan pada saat itu antara lain produksi pertanian, lada, kapur barus, kemenyan, serta emas. Tidak heran jika portugis selalu mencari celah untuk mendapatkan harta karun tersebut. Adanya hubungan politik luar negeri antara Aceh, Turki, maupun negara lain dimaksudkan untuk bekerja sama dengan negara lain untuk menciptakan front-front perlawanan terhadap Portugis (Said, 1981:1175-178).

Saat Sultan Ala'uddin Kahhar wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh Sultan Ali Ri'ayat Syah atau Sultan Husain. Semasa hidupnya, Sultan Husain terus menggempur kekuatan Portugis di Malaka meskipun tidak membuahkan hasil. Sepeninggal Sultan Husain, kursi pemimpin diberikan kepada anak dari Sultan Husain yang baru berumur 7 bulan yang pada akhirnya meninggal dan hanya menjabat kurang lebih selama 28 hari. Demi menjaga kedaulatan Kerajaan, pemimpin selanjutnya dilanjutkan oleh anak Sultan Alauddin Qahhar yaitu Sultan Sri Alam yang dikenal sebagai pemimpin kejam, lama kepemimpinannya hanya 2 bulan, itu pun telah membunuh Sultan Pariaman sehingga menimbulkan kekacauan di dalam pemerintahan Kesultanan Aceh Darusalam (Said, 1981:201-205).

Pemerintahan penguasa bengis kemudian digantikan oleh Sultan Zainal Abidin yang ternyata malah mengulangi kepemimpinan sebelumnya.

Sultan ini pun sama seperti Sultan sebelumnya yang haus akan darah dan banyak membunuh orang. Beliau harus mengkahiri kepemimpinannya karena terbunuh. Lanjut kepada pemerintahan Sultan Mansyur Syah yang memimpin gerakan penyerangan ke Johor. Sultan Mansyur syah sama-sama berhadapan dengan kematian karena dibunuh, kemudian digantikan oleh Sultan Buyung dari hasil kesepakatan orang-orang besar dan terbunuh lagi saat masa kekuasaannya. Beralih ke Sultan Alauddin Riayat Syah, kepemimpinan beliau belum membawa kemajuan kepada Kesultanan Aceh, anaknya Sultan Ali Riayat Syah yang awalnya diminta untuk membantu kegiatan ayahnya, rupanya sangat haus akan kekuasaan dan merebut posisi ayahnya sendiri sebagai Sultan (Said, 1981:205-245).

Beberapa pemimpin terakhir masih belum menciptakan kemajuan yang berarti di Kesultanan Aceh Darussalam. Hal yang paling ditakutkan dari ketidakstabilan sebuah kepemimpinan Kerajaan adalah peluang para penjajah untuk menghancurkan kedaulatan tersebut. Dari masa ketidaktentraman setelah Sultan Ali Ri'ayat Syah turun tahta, Sultan Iskandar Muda naik tahta menggantikan Sultan sebelumnya.

Kesultanan Aceh Darussalam memperoleh masa gemilang saat kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada masa kekuasaan beliau, Aceh menjadi pusat perdagangan internasional, Sultan mengatur sentralisasi daerah di Sumatera untuk mengontrol transaksi dagang, terutama lada yang menjadi komoditi terbesar dalam sistem perdagangan. Kekuatan militer diperkuat

untuk memperluas daerah ekspansi, semua hal dipikirkan secara matang dan tertata rap. (Haryanto, 2019:146-147).

Penerus kekuasaan berikutnya adalah Sultan Iskandar Tsani (menantu Sultan Iskandar Muda). Tahta tidak diberikan kepada anak kandung Sultan Iskandar Muda karena pada masa itu anaknya membuat kesalahan yang sangat fatal sehingga harus dihukum rajam. Sepeninggal Sultan Iskandar Tsani yang hanya memimpin pemerintahan selama 5 tahun tanpa memiliki ahli waris, Sultanah Safiatuddin dipilih untuk menjadi pemimpin wanita pertama dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam (Nurhamidah dkk, 2017:63).

Dalam buku terjemahan yang ditulis oleh Denys Lombard yang berjudul *Kerajaan Aceh : Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, berikut daftar sultan yang memimpin Kesultanan Aceh sebelum Sultanah Safiatuddin mengawali kepemimpinan wanita untuk pertama kalinya pada masa tersebut:

1. (1496-1530 M) Sultan Ali Mughayat Syah
2. (1530-1539) Sultan Salahuddin Syah
3. (1539-1571) Sultan Alauddin Al-Kahhar
4. (1571-1579 M) Sultan Husein Ali Riayat Syah
5. (1579 M) Sultan Sri Alam
6. (1579 M) Sultan Zainal Abidin
7. (1579-1586 M) Sultan Alauddin Mansyur Syah
8. (1586-1589 M) Sultan Buyung
9. (1589-1604 M) Sultan Alauddin Riayat Syah
10. (1604-1607 M) Sultan Ali Riayat Syah

11. (1607-1636 M) Sultan Iskandar Muda
12. (1636-1641 M) Sultan Iskandar Tsani (Lombard, 1991:247-248.)

Masing-masing pemimpin memang memiliki watak dan rasa sadar akan tanggung jawab yang berbeda-beda. Itulah mengapa keadaan politik maupun non politik di Kesultanan Aceh mengalami pasang surut, tergantung dari bagaimana seorang pemimpin yang sedang berkuasa memegang kedaulatan melaksanakan tugasnya. Pemimpin memegang kunci penting dalam menjaga kestabilan politik maupun kegiatan lain di dalam suatu pemerintahan agar kedaulatan tetap kokoh dan tidak dapat diambil oleh kelompok penjajah yang sangat tamak akan kekuasaan.

B. Biografi Singkat Sultanah Safiatuddin

Nama lengkap Sultanah Safiatuddin yaitu Puteri Seri Alam binti Sultan Iskandar Muda. Gelar lengkapnya yaitu Sultanah Ratu Tajul Alam Syafiatuddin Syah. Beliau merupakan pemimpin perempuan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam. Silsilah Sultanah Safiatuddin dapat dijabarkan sebagai berikut: Sri As-Sulthanah Tajul Al-'Alam Safiat ad-Din Syah-Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam-Laksamana Malik Abdul Kahhar-Sultan Johan Ali Ibrahim Mughayat Syah-Sultan Salahuddin Syamsy Syah Malik Munawwar Mahmud Syah-Sultan 'Ala ad-Din Abdullah Malikh Mubin (Ahmad, 2017:309-310).

Sultanah Safiatuddin lahir tahun 1612. Beliau merupakan anak pertama dari hasil pernikahan kedua orang tuanya yaitu Sultan Iskandar Muda dan Putri Sani. Ayahnya, Sultan Iskandar Muda memiliki empat orang istri.

Pertama, Putri Sani yang merupakan anak dari Teungku di Bugeh Daeng Mansur yang berasal dari Bugis. Kedua, Putri Kamaliah atau yang lebih dikenal dengan nama Putroe Phang yang merupakan sepupu dari Raja Pahang di Malaysia, namun pernikahan Sultan dan Putri Kamaliah ini tidak memiliki keturunan. Ketiga, selir dari Pasai yang tidak diketahui namanya, dan dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Meurah Pupok. Keempat, Sultan menikahi selir yang berasal dari daerah Lam Si dan namanya tidak diketahui. Sultan dikaruniai anak yang diberi nama Imeum Hitam (Zainuddin, 1961: 426).

Pada awalnya, Meurah Pupok dipilih untuk dijadikan penerus ayahnya, Sultan Iskandar Muda. Namun, Meurah Pupok meninggal di tangan ayahnya sendiri, karena mendapat hukuman rajam akibat perbuatannya berbuat zina dengan istri dari salah satu Perwira Angkatan Perang di Kesultanan Aceh. Sepeninggal Sultan Iskandar Muda menantunya yaitu Sultan Iskandar Tsani untuk melanjutkan kepemimpinannya karena kecakapannya dalam mengatur kegiatan politik Kerajaan sebelum pada akhirnya tahta diteruskan oleh istri Sultan Iskandar Tsani Sendiri, yaitu Sultanah Safiatuddin karena pasangan ini tidak memiliki keturunan (Hasmy, 1977:44-45). Sultanah Safiatuddin wafat pada tanggal 23 Oktober 1675 M setelah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam selama 34 tahun (Hasmy, 1977:156).

Perlu diketahui bahwa setiap pemimpin yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam harus memiliki darah Kerajaan dan harus diketahui dengan jelas siapa ayah dan datu-datu mereka. Sultan ‘Ala-ad-Din Abdullah Malikul

Mubin sendiri memiliki silsilah keturunan yang sampai kepada Sultan Malik Ilik Khan Syah yang merupakan Gubernur dari Daulah Abbasiyah di Bukhara, Turkestan. Kesimpulannya, Sultanah Safiatuddin merupakan salah satu Ratu yang mempunyai silsilah keturunan hingga ke Bani Saljuk. Bani Saljuk adalah anak suku dari suku Turk yang tinggal di wilayah Pegunungan Emas di Asia Barat. Suku ini terkenal sebagai suku yang sangat berani.

Sebelum menjadi Ratu, Sultanah Safiatuddin menghabiskan banyak waktu untuk menuntut ilmu dari berbagai bidang. Beliau sangat suka membaca syair-syair Kerajaan. Beliau belajar syair dari Syekh Hamzah Fansuri dan belajar ilmu Fiqh dari Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Dalam upaya berbakti kepada dua gurunya yang sangat berjasa tersebut, Sultanah Safiatuddin banyak mengeluarkan anggaran untuk membantu Syekh Hamzah Fansuri dalam membangun perpustakaan (Ahmad, 2017:309-311).

Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan membuahkan Sultanah tumbuh sebagai wanita yang tangguh, bijaksana, dan berwawasan luas. Pribadinya sangat baik untuk dijadikan sebagai panutan. Salah satu cita-cita besar Sultanah Safiatuddin ingin seluruh masyarakat lapisan atas maupun masyarakat lapisan bawah bisa mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi atau dibeda-bedakan.

C. Pemimpin Wanita Dalam Sejarah Aceh

Dilihat dari fakta sosial saat ini, kedudukan peran wanita di Aceh tidak sebesar saat masa sejarah Aceh dahulu. Perbedaan tersebut bukan berarti kedudukan wanita kembali berada di bawah seperti saat sebelum

diperjuangkan oleh tokoh-tokoh pemimpin wanita terlebih dahulu. Tetapi, realita yang terjadi saat ini berbeda dengan realita dalam sejarah sekian tahun yang lalu.

Dahulu, seorang wanita yang maju menjadi pemimpin didasari atas kepentingan politik. Seperti Sultanah Safiatuddin yang terpilih menjadi Ratu karena tidak ada keturunan Raja sebelumnya maupun keturunan dari Sultanah Safiatuddin yang berjenis kelamin laki-laki. Pengangkatan pemimpin wanita merupakan solusi terbaik daripada tidak ada pemimpin sama sekali. Sedangkan situasi saat ini, tidak terlalu mencekam seperti situasi yang terjadi dalam sejarah (Wahyuningroem, 2011: 96).

Perempuan tetap dapat melakukan pekerjaan yang identik dengan pekerjaan rumah, tetapi masih bisa melakukan keinginan lainnya seperti memperoleh pendidikan, dan mengembangkan potensinya di bidang yang lain. Banyaknya wanita yang memimpin dalam sejarah Aceh sebelum masa Sultanah Safiatuddin, hal ini terjadi karena Aceh menggunakan sumber hukum Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Islam merupakan agama yang sangat fleksibel dalam mengikuti setiap perkembangan zaman, sehingga memudahkan para penganutnya menjalankan sebuah proses dalam kehidupan tanpa ada unsur mempersulit.

Berikut beberapa nama pejuang wanita dalam Sejarah Aceh, baik sebelum maupun sesudah masa kepemimpinan Sultanah Safiatuddin, wanita-wanita hebat tersebut antara lain:

1. Puteri Lindung Bulan, anak bungsu dari Raja Muda Sedia yang menjadi pemimpin Kerajaan Islam Benua atau Tamiang tahun 753 – 800 H (1333-1398 M).
2. Ratu Nihrasah Rawangsa Khadiyu, beliau merupakan pemimpin terakhir di Kerajaan Islam Samudera/Pase yang memerintah tahun 801-831 H (1400-1428 M).
3. Laksamana Malahayati, beliau seorang janda muda yang bergabung menjadi Panglima Inongbale (Armada Wanita Janda) yang dibentuk oleh Sultan Alaidin Riayat Syah yang memerintah tahun 997-1011 H (1589-1604 M).
4. Sultanah Safiatuddin yang memerintah Kesultanan Aceh tahun 1050-1086 H (1641-1675 M).
5. Sultanah Naqiyatuddin yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1086-1088 H (1675-1678 M).
6. Sultanah Zaqiyatudin, memimpin Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1088-1098 H (1678-1688 M).
7. Sultanah Kamalat, memerintah Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1098-1109 H (1688-1699 M).
8. Cut Nyak Dhien, memimpin jalannya perang setelah suaminya Teuku Umar meninggal secara syahid di medan pertempuran. Beliau juga sempat di tawan oleh orang Belanda dan dibuang ke Jawa dalam keadaan buta.

9. Teuku Fakinah, salah seorang ulama wanita yang memimpin resimen dalam perang Aceh. Setelah peperangan selesai, beliau membangun pusat pendidikan Islam yang bernama *Dayah Lam Diran*.
10. Cut Meutia, pemimpin wanita yang memimpin jalannya perang gerilya dalam hutan-hutan Pase selama 20 tahun lamanya. Beliau mati syahid karena pernah mengucapkan sumpah tidak akan rela menyerah hidup kepada pasukan Belanda.
11. Pocut Baren, pahlawan wanita yang memimpin perang melawan pasukan Belanda dari tahun 1898-1906. Beliau rela terluka parah demi mempertahankan bentengnya hingga akhirnya ditawan oleh Belanda tahun 1906.
12. Pocut Meurah Intan, nama lainnya Pocut Biheu. Beliau bertahun-tahun berjuang melawan Belanda bersama dengan putera-puteranya, Tuwanku Muhammad, Tuwanku Budiman, dan Tuwanku Nurdin. Dalam keadaan mendapat luka parah, beliau ditawan oleh Belanda tahun 1904 dengan salah satu puteranya yaitu Tuwanku Nurdin. Sedangkan salah seorang puteranya yang lain yaitu Tuwanku Muhammad lebih dulu gugur dalam medan pertempuran tahun 1902.
13. Cutpo Fatimah, beliau adalah seorang puteri dari salah seorang ulama besar, Teuku Khatim atau Teuku Chik Mata Le. Bersama dengan suaminya, Teuku Di Barat, beliau melanjutkan perjuangan Cut Meutia dan Teuku Umar setelah keduanya mati syahid. Hingga akhirnya pada tanggal

22 Februari 1912, Cutpo Fatimah dan suaminya juga mati syahid di medan peretempuran (Hasymy, 1977:24-26).

Beberapa nama pemimpin wanita yang perlu disebutkan di atas menjadi pendukung status Sultanah Safiatuddin sebagai Ratu di Kesultanan Aceh Darussalam. Mereka benar-benar berjuang sampai titik darah penghabisan untuk mempertahankan apa yang seharusnya dipertahankan. Tidak mengenal kata lelah dan menyerah meskipun pada akhirnya harus bertemu dengan kematian di medan pertempuran.

Dari sekian pemimpin wanita yang telah dijelaskan di atas, pemimpin wanita yang lebih spesifik lagi menjabat di Kesultanan Aceh antara lain Sultanah Safiatuddin, Sultanah Naqiyatuddin, Sultanah Zaqiyatuddin, dan Sultanah Kamalat. Total kepemimpinan wanita di Kesultanan Aceh ini berjalan selama 5 tahun lamanya. Mereka yang terpilih menjadi pewaris tahta bukan dari kalangan biasa melainkan memiliki hubungan darah dengan para Sultan yang telah memimpin sebelumnya.

D. Pro dan Kontra Pengangkatan Sultanah Safiatuddin

Pada akhir masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, seharusnya yang berhak meneruskan tahta Kerajaan adalah anak kandung Sultan sendiri. Tetapi, Putra mahkota yang bernama Meurah Pupok harus menerima hukuman rajam dari ayahnya sendiri karena telah membuat kesalahan yang tidak termaafkan, dia berbuat zina dengan istri salah satu perwira muda yang menjadi pelatih dari Angkatan Perang Aceh. Tidak peduli statusnya sebagai anak kandung maupun Putera Mahkota, Sultan Iskandar Muda tetap

menjunjung tinggi keadilan, siapapun yang bersalah tetap harus menerima hukuman yang setimpal (Hasymy, 1977:44).

Sejak saat hukuman dijatuhkan kepada Putera Mahkota tidak ada keturunan laki-laki dari Sultan Iskandar Muda lagi yang dapat meneruskan tahta. Sultan pun meninggal dunia karena sakit keras. Pemilihan pemimpin berikutnya ditentukan oleh Kadli Malikul dan anggota Balai Gading. Pemimpin yang terpilih berikutnya adalah Sultan Iskandar Tsani atau yang lebih dikenal dengan julukan Raja Bungsu. Sultan Iskandar Tsani adalah Putera dari Sultan Ahmad yang berasal dari Pahang. Beliau di bawa oleh Sultan Iskandar Muda ke Aceh pada saat melakukan pengusiran Bangsa Portugis di Perak. Melihat budi dan kecakapannya, Sultan Iskandar Muda menjadikannya menantu arena dinikahkan dengan Puteri Safiah (Hasymy, 1977:48).

Masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani sangat singkat, hanya berlangsung selama lima tahun. Sultan Iskandar Tsani dan Puteri Safiatuddin belum dikaruniai keturunan saat itu. Sultan meninggalkan Kerajaan dengan keadaan yang sulit untuk menentukan siapa pemimpin berikutnya.

Melihat situasi politik yang tidak memungkinkan karena tidak ada pemimpin yang memimpin Kesultanan Aceh, akhirnya Sultanah Safiatuddin ditunjuk untuk menjadi pemimpin. Melihat bahwa Sultanah Safiatuddin adalah seorang wanita, muncul pro dan kontra antara dua kelompok besar saat itu. Kelompok tersebut adalah para ulama *wujuddiyah* dan kelompok elite yang biasa disebut sebagai *Orang Kaya*.

Alasan utama ulama *wujuddiyah* menentang Sultanah Safiatuddin menjadi seorang pemimpin adalah karena tidak sesuai dengan dasar hukum Islam yang mengharuskan pemimpin berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan kelompok *Orang Kaya* ini pada awalnya setuju ketika Sultanah Safiatuddin diangkat sebagai pemimpin. Mereka berpikir seorang wanita jika memimpin sebuah negara tidak akan mampu bersikap tegas sehingga kelompok *Orang Kaya* dapat mempertahankan kedudukan mereka.

Sebelumnya, tugas atau kedudukan dari *Orang Kaya* ini adalah membantu Sultan maupun Sultanah melakukan kegiatan administratif negara. Mereka yang memegang kuasa atas pemilihan pemimpin yang akan naik tahta, tapi mereka memanfaatkan kedudukan mereka untuk memperoleh keuntungan bagi kelompoknya sendiri.

Pemberontakan tidak dapat dihindarkan, kaum wujuddiyah berlomba-lomba untuk menjatuhkan kekuasaan Sultanah Safiatuddin. Hal ini sungguh mengancam kedudukan Ratu. Syekh Nuruddin Ar-Raniri segera membantu dengan mengeluarkan fatwa bahwa dalam Islam, wanita sama derajatnya dengan kaum laki-laki dan berhak mengemban amanah sebagai ini, fatwa ini terus didakwahkan kepada masyarakat dibantu pula oleh Syekh Abdurauf Syiah Kumala agar kekacauan yang terjadi segera membaik (Haryanto,2019:147-149).

Dalam diri Sultanah Safiatuddin terdapat darah Sultan Iskandar Muda. Hal tersebut menjadikan Sultanah Safiatuddin memiliki sikap yang sangat tegas dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Fakta ini membuat kecewa

golongan Orang Kaya dan membuat mereka mengikuti kaum wujudiyah untuk menentang pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam.

Ditinjau dari perspektif sejarah, perempuan adalah sekelompok manusia yang tertindas dan yang paling banyak mendapatkan tindakan diskriminatif. Dalam sejarah Timur Pra Islam, perempuan dianggap sebagai makhluk yang kotor, binatang buas, dan berbahaya. Melahirkan anak perempuan dianggap sebagai aib, tak heran banyak sekali bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup pada masa jahiliyyah tersebut. Dalam buku karya Al-Firdausi yang berjudul *Sahnameh*, dikatakan bahwa lebih baik mengubur perempuan dan naga dalam perut bumi karena bumi akan lebih baik apabila bersih dari keberadaan mereka (Nurhamidah dkk, 2017:60).

Islam merupakan dasar negara yang dipilih oleh Kesultanan Aceh Darussalam. Sumber hukum utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai hal tersebut sudah tertera dalam undang-undang Kesultanan Aceh Darussalam yang sudah dirumuskan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Kedudukan perempuan disesuaikan dengan ketentuan yang sudah tertulis. Mengingat bahwa Islam yang dijadikan sebagai dasar negara bersifat sangat fleksibel atau dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada dan tidak membuat penganutnya serasa ditekan oleh aturan yang bersifat otoriter. Dalam Al-Qur'an, terdapat Surat yang khusus membahas mengenai perempuan, yaitu Surat An-Nisa. Ini membuktikan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan kedudukan perempuan (Hasymy, 1977:21-22).

Dalam buku karya Naqiyah Mukhtar yang berjudul *Kontroversi Presiden Perempuan : Studi Terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia* halaman 28-33, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, antara lain:

1. Syarat Kompetensi (Dasar)

- a. *Baligh* dan berakal sehat, seperti yang dijelaskan oleh al-Ghazali, manusia dapat tentukan memenuhi tingkat kompetensinya jika sudah mencapai usia *baligh* (dewasa) dan berakal. Pada tingkatan ini, manusia sudah menjadi *mukallaf* (terbebani kewajiban-kewajiban agama), ketika mampu memahami serta melaksanakan *khitab* (perintah).
- b. Merdeka, yang dimaksud dari merdeka di sini yaitu seorang individu yang tidak menguasai dirinya sendiri dan juga tidak dapat menguasai orang lain.

2. Syarat Kompetensi Intelektual

- a. Berilmu, meskipun pemimpin memegang alih kekuasaan dalam sebuah pemerintahan, tapi individu yang menjadi seorang pemimpin perlu menanyakan atau berdiskusi dengan para ulama terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.
- b. Kemampuan lainnya, menurut al-Mawardi, seorang kepala negara harus mampu mengatur dan menjalankan segala bentuk kegiatan dalam sebuah pemerintahan seperti menyejahterakan rakyat, menegakkan hukum secara adil, mampu menjaga dan melindungi agama, serta

mampu memerangi musuh yang mengancam kedamaian dalam suatu negara.

3. Syarat Kompetensi Integritas

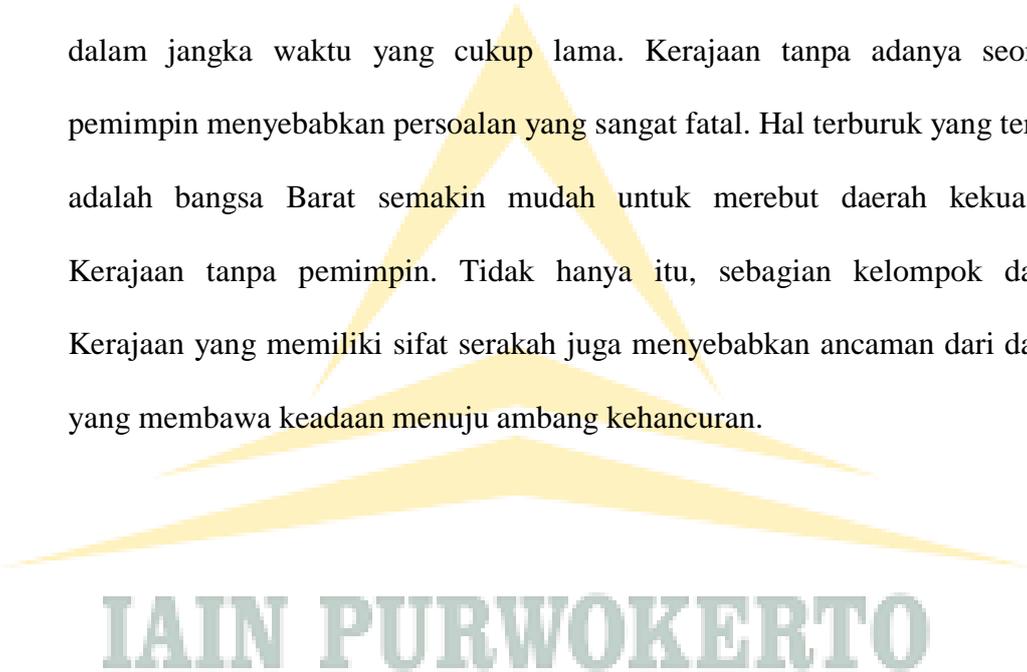
- a. Adil, yaitu mampu memberikan hak kepada seseorang yang berhak mendapatkannya serta amanah dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin.
- b. *Wara'*, yang dimaksud dari *wara'* dalam konteks ini, pemimpin diharapkan memiliki kemampuan mengontrol dirinya sendiri dan tidak berbuat hal-hal yang tercela, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

4. Syarat-syarat lainnya

- a. Kondisi Kesehatan, al-Mawardi menjelaskan, seorang pemimpin harus sehat dalam pendengaran, penglihatan, tidak cacat secara fisik dan lisan sehingga tidak menghalanginya dalam bergerak, bertindak, dan berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Syarat Keturunan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa hukum syari'at tidak hanya berlaku untuk satu generasi, tidak hanya untuk satu masa, dan tidak hanya untuk satu bangsa. Hal ini dikarenakan suku Quraisy dianggap sebagai satu-satunya suku yang mampu menjadi pemimpin, tapi seiring berkembangnya zaman, anggapan dan peraturan ini tidak berlaku lagi karena siapapun dan berasal dari suku maupun golongan apapun, apabila orang tersebut berkompeten untuk menjadi pemimpin,

tidak ada salahnya untuk memilih orang itu (Naqiyah Mukhtar, 2009:28-33).

Dari pemaparan syarat-syarat untuk menjadi pemimpin di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada salahnya untuk memilih pemimpin wanita selama memenuhi beberapa kriteria yang sudah dijelaskan. Dalam kasus Sultanah Safiatuddin, lebih baik Kesultanan Aceh Darussalam mengangkat seorang pemimpin wanita daripada membiarkan Kerajaan tanpa pemimpin dalam jangka waktu yang cukup lama. Kerajaan tanpa adanya seorang pemimpin menyebabkan persoalan yang sangat fatal. Hal terburuk yang terjadi adalah bangsa Barat semakin mudah untuk merebut daerah kekuasaan Kerajaan tanpa pemimpin. Tidak hanya itu, sebagian kelompok dalam Kerajaan yang memiliki sifat serakah juga menyebabkan ancaman dari dalam yang membawa keadaan menuju ambang kehancuran.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

BENTUK-BENTUK STRATEGI PEMERINTAHAN SULTANAH SAFIATUDDIN

Strategi memiliki definisi yang sangat luas, salah satunya upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Marrus, definisi strategi yaitu rencana yang ditentukan oleh pemimpin yang bertujuan untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama agar tujuan yang ditargetkan dapat tercapai dengan baik. Sedangkan menurut Bryson, strategi diartikan sebagai sebuah bentuk atau pola tujuan, kebijakan yang ditentukan, tindakan yang diambil di dalam sebuah organisasi atau sebuah pemerintahan. (Raja Muhammad Amin, 2017:4). Dari kedua definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan strategi merupakan langkah penting agar semua tindakan yang dilakukan mengarah pada tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Aktor yang mengambil peran utama dalam mengatur dan menjalankan strategi adalah seorang pemimpin dalam sebuah organisasi maupun pemerintahan. Berbicara mengenai pemimpin, tentu berkaitan erat dengan arti dari kepemimpinan yang dibawa oleh pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan didefinisikan sebagai aura kepribadian positif yang terpancar dari seorang pemimpin sehingga banyak orang yang termotivasi untuk melakukan hal positif yang tercermin dari seorang pemimpin itu. Menurut Max Weber, kepemimpinan berkaitan erat dengan sebuah kharisma. Secara singkat, kharisma yang dimaksud memiliki arti sebuah kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Dalam memahami pola kepemimpinan kharismatik, tidak cukup dengan hanya

memperhatikan apa yang dikerjakan oleh seseorang yang menjadi pemimpin, melainkan harus memperhatikan pula bagaimana dan dalam situasi apa ketika seorang pemimpin menjalankan tugasnya (Muchtaron, 2000:17-19).

Pemimpin kharismatik yang dijadikan oleh masyarakat bawahannya sebagai panutan dan biasanya muncul dalam situasi yang genting, sehingga dianggap sebagai juru penyelamat bagi masyarakatnya. Dalam sebuah pemerintahan, sudah tidak asing lagi jika bertemu dengan konflik sosial, baik itu konflik internal maupun konflik eksternal. Menurut Lewis A. Coser, konflik adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Namun, jika hanya menggunakan satu sudut pandang, konflik hanya akan terlihat dari sisi negatif saja. Coser menjelaskan, tidak selamanya konflik bersifat negatif, justru sebaliknya konflik bisa memberikan dampak positif, yaitu dapat menyatukan kembali kelompok-kelompok yang terlinat dalam konflik yang terjadi di lingkungan sosial tersebut (Rofiah, 2016:476-477).

Sejak berakhirnya masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Tsani yang hanya sebentar mengatur pemerintahan. Kesultanan Aceh Darussalam dihadapkan pada keadaan krisis terkait penentuan pemimpin berikutnya. Timbul konflik internal ketika Sultanah Safiatuddin menjadi satu-satunya penerus tahta yang bisa membawa harapan memimpin Kerajaan, terhalang oleh kelompok yang menentang jika perempuan diangkat menjadi pemimpin. Belum lagi konflik eksternal dimana bangsa Barat masih haus untuk menaklukkan Kesultanan Aceh Darussalam. Persoalan sejarah ini membuktikan bahwa di setiap alur hidup manusia pasti tidak bisa menghindari

konflik. Tergantung dari bagaimana manusia memandang konflik itu sendiri dan memikirkan solusi untuk menyelesaikannya. Meskipun banyak pertentangan dalam negeri, tetapi Sultanah Safiatuddin berhasil dinobatkan sebagai pemimpin perempuan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam.

Situasi genting seperti ini pula yang membuat Sultanah Safiatuddin menjadi salah satu contoh pemimpin kharismatik, karena hadir untuk menstabilkan persoalan dalam maupun luar negeri di tengah ancaman penjajahan dari bangsa Barat. Tidak dapat dibayangkan apabila Kesultanan Aceh Darussalam terlalu lama membiarkan kondisi *Vacuum Of Power* (Kekosongan Kekuasaan) terlalu lama, sedangkan segala kegiatan administratif dalam maupun luar negeri tetap harus di atur agar berjalan sesuai dengan semestinya.

Secara garis besar, dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi terpilihnya Sultanah Safiatuddin menjadi Ratu. Dari faktor politis, pengangkatan Sultanah disebabkan oleh keadaan politik yang mendesak karena tidak ada keturunan laki-laki serta pertimbangan jika Kerajaan akan mengalami kekosongan kekuasaan yang terlalu lama, faktor sosiologisnya sebelum Sultanah Safiatuddin resmi menjadi Ratu terdapat catatan para pejuang wanita yang telah ada dalam pembahasan sebelumnya sehingga kemampuan seorang wanita sangat patut untuk dipertimbangkan, dan yang terakhir, meninjau dari faktor teologis, Islam yang menjadi dasar negara Kesultanan Aceh Darussalam merupakan ajaran yang sangat flaksibel dan tidak menekan kepada pemeluknya sehingga sangat memungkinkan untuk mengangkat pemimpin wanita.

Adanya pemimpin wanita baik sebelum maupun sesudah Sultanah Safiatuddin memegang tanggung jawab sebagai seorang Ratu memeperkaya tokoh-tokoh penting dalam penulisan sejarah. Sejauh ini, pembahasan dalam sejarah konvensional yang bertema politik lebih identik dengan laki-laki yang terlibat sebagai aktornya. Sejarah lebih bercorak pada istilah *androcentric*, yang berpusat pada kegiatan laki-laki saja. Penulisan sejarah bertema *androcentric* ini membuat sejarah lebih terlihat monoton. Berbeda dengan negara lain yang sudah mengembangkan pola penulisan sejarah yang bertema *androgynous*, yang lebih banyak membahas tentang pergerakan wanita (Kuntowijoyo, 2003:115). Peneliti merasa penulisan sejarah bertema *androgynous* sangat penting untuk dilakukan, agar peran pemimpin hebat salah satunya yaitu Sultanah Safiatuddin memiliki jejak abadi yang dituliskan dalam dokumen sejarah. Hal ini termasuk dalam upaya pengembangan dalam penulisan ilmu sejarah yang menjadi pertimbangan di masa yang akan datang.

Masing-masing pemimpin memiliki strategi yang diterapkan untuk mengatur jalannya pemerintahan, strategi sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang pemimpin beserta masyarakat mencapai tujuan bersama yang didam-idamkan. Berikut strategi Sultanah Safiatuddin ketika memimpin Kesultanan Aceh Darussalam dimulai tahun 1641 M hingga 1675 M:

A. Mengangkat Kedudukan Wanita

Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk taat kepada Allah SWT. Namun, kenyataan dalam dunia masyarakat, seringkali perempuan mendapatkan diskriminasi yang sangat tajam. Menurut sebagian

besar masyarakat, baik ditinjau dari perspektif sejarah maupun persoalan yang terjadi dalam dunia kontemporer saat ini, wanita dianggap sebagai kaum lemah yang hanya cocok untuk berdiam diri di rumah dan mengatur segala pekerjaan rumah, kemampuan mereka direndahkan, dan tidak pantas jika ingin menjadi seorang pemimpin.

Salah satu upaya Sultanah Safiatuddin dalam mengangkat kedudukan wanita yaitu merekrut beberapa wanita untuk menjadi anggota lembaga legislative yang diberi nama Majelis Mahkamah Rakyat. Tugas dari Majelis Mahkamah Rakyat itu sendiri untuk membantu Sultanah membuat undang-undang di Kesultanan Aceh Darussalam. Anggota Majelis Mahkamah Rakyat ini berjumlah 73 orang dan 22 orang diantaranya merupakan dari kalangan wanita. Beberapa wanita yang menjadi anggota lembaga legislative ini antara lain: Sinyak Bunga, Sinyak Halifah, Sisah Gana, Hidah, Sinyak Meutia, Siti Caya, Sinyak Mahkiyah, Sinyak Bulkiyah, Sinyak Ukah, Sinyak Manyak, Nadinasah, Zalmadmasah, Si Manyak, Sinyak Rihay, Sinyak Habibah, Sinyak Cadin, Uli Puwan, Siti Awan, Sinyak Angkah, Sinyak Tampli, Si Mawar, dan Sinyak Maneh (Hasymy, 1977: 124-125).

Dalam kilas balik sejarah, sudah banyak sekali pemimpin wanita yang berdedikasi tinggi membawa perubahan. Salah satu dari banyaknya pemimpin wanita dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam adalah Sultanah Safiatuddin. Banyaknya pemimpin wanita yang sudah berjasa dalam memimpin pemerintahan, hal ini membuktikan bahwa para wanita pun

memiliki kemampuan yang luar biasa dan dapat disejajarkan dengan kemampuan kepemimpinan laki-laki.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Dalam ayat tersebut sudah terbukti bahwa, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan/wanita hanya dinilai dari tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Wanita memiliki hak dan kesempatan untuk melakukan pengembangan diri. Terlebih lagi, Islam sangat memuliakan seorang wanita.

Peneliti tidak hanya berhenti menganalisis salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Terdapat salah satu hadits Rasulullah SAW yang membahas mengenai larangan kepemimpinan perempuan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tersebut, muncul ketika Rasulullah mendengar pemberitahuan bahwa masyarakat Persi menobatkan Putri Kisra menjadi pemimpin. Lalu, Rasulullah bersabda yang artinya akan rusak sebuah kaum jika memilih wanita untuk menjadi pemimpinnya.

Hadits tersebut secara jelas tidak menyarankan seorang wanita menjadi pemimpin, akan tetapi peneliti juga harus meninjau kembali latar belakang

saat hadits yang dimaksud dikeluarkan. Menurut catatan sejarah, saat itu terjadi kekacauan yang luar biasa di Persia sehingga mengangkat Putri Kisra sebagai ratu di Persia. Dimana saat itu derajat wanita dianggap berada di bawah laki-laki dan sangat tidak layak dijadikan pemimpin. (Ida Novianti, 2008:2-3)

Hal yang telah dijabarkan di atas dapat menggambarkan dilema yang sedang dialami Sultanah Safiatuddin. Meskipun tugas yang diemban oleh Sultanah Safiatuddin bukan sebuah tugas yang mudah, beliau tetap maju untuk memegang tanggung jawabnya memimpin pemerintahan, terutama menyelamatkan kaum wanita yang selalu mendapatkan diskriminasi begitu lamanya.

B. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Sejak kecil, Sultanah Safiatuddin sangat haus menimba ilmu. Beliau berguru pada ulama-ulama besar yang hidup pada masa itu diantaranya Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Hamzah Fansuri, Sri Faqih Zainul Ibnu Daim Mansur, Syekh Kamaluddin, Syekh Alaidin Ahmad, Syekh Muhyiddin Ali, Syekh Syaifuddin Abdulkahhar, Syekh Taqiuddin Hasan, dan lain-lain. Kencintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuat Sultanah Safiatuddin memiliki kemampuan multibahasa. Bahasa yang dikuasainya yaitu Bahasa Arab, Persia, Spanyol dan Urdu.

Tidak hanya pandai menguasai ilmu Bahasa, Sultanah pun menguasai ilmu lainnya seperti ilmu fiqh, hukum, sejarah, mantiq, tasawuf, dan sastra. Sultanah sangat gemar sekali membaca sajak, karya sastra berbahasa Arab

maupun Melayu banyak terlahir pada masa tersebut. Para ulama dan sarjana diarahkan untuk megarang buku-buku berbasis ilmu pengetahuan seperti buku *Hidayatul Iman fi Fadhil Manan* karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri dan buku *Miratuth Thullab* karya Abdurrauf Syiah Kuala.

Wujud nyata dari strategi Sultanah Safiatuddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu mendirikan perpustakaan di wilayah Kesultanan Aceh Darussalam (Akhbarizan, 2012:183). Tidak hanya itu, Sultanah memajukan pusat pendidikan yang bernama Jami' Baiturrahman atau Universitas Baiturrahman agar masyarakat Aceh dapat memperoleh pendidikan secara merata, tidak memandang status laki-laki maupun perempuan. Sultanah juga membantu para ulama mendirikan *dayah* atau pesantren di pelosok wilayah Aceh (Dedeh Nurhamidah, 2017: 66-67).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sungguh mulia orang-orang yang berilmu, terlebih lagi jika ilmunya dapat diamankan dengan baik. Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda apabila umat-Nya melakukan kebaikan.

Sultanah yang terlahir dari keluarga Kerajaan, mendapatkan pendidikan sejak usianya masih belia, sangat mengerti pentingnya ilmu untuk menjaga keseimbangan hidup di dunia maupun di akhirat. Semakin banyak ilmu yang didapatkan, maka pola pikir dan pemahaman seseorang akan semakin luas. Seseorang yang berilmu akan menyingkapi segala bentuk permasalahan yang terjadi menggunakan perspektif dari berbagai sudut pandang sehingga mampu menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang bijaksana.

C. Menyusun Undang-Undang Khusus Wanita

Sejak zaman dahulu, ketika seorang wanita menikah, setelahnya pasti akan ikut tinggal bersama suaminya. Dalam kehidupan berumah tangga, pasti akan disertai dengan konflik. Kemungkinan terburuk adalah saat terjadi perceraian, perempuan pasti akan keluar dari rumah suaminya. Hal yang paling dikhawatirkan Sultanah saat seorang wanita diusir oleh suaminya ketika resmi bercerai, wanita yang tidak bisa pulang ke rumah orang tuanya dengan alasan tertentu terjerumus ke dalam kehidupan yang kelam seperti hidup terlantar menjadi pengemis atau mengalami hal-hal buruk lainnya.

Maka dari itu, Sultanah Safiatuddin segera menyusun rancangan undang-undang yang khusus untuk wanita dan mengajukannya ke Majelis Mahkamah Rakyat untuk meminimalisir terjadinya keadilan sosial yang diperkirakan memiliki potensi dampak buruk. Dengan bantuan ketua Majelis Mahkamah Rakyat, yaitu Kadli Malikul Adil, rancangan undang-undang tersebut kini di sahkan secara resmi menjadi undang-undang. Berikut isi dari undang-undang tersebut:

1. Setiap orang tua wajib menyediakan rumah untuk anak perempuannya. Setelah anak perempuan tersebut menikah, rumah tersebut menjadi hak milik anak perempuan itu.
2. Tidak hanya rumah, orang tua juga harus memberikan investasi seperti sepetak sawah, sebidang kebun, atau seutas emas.
3. Suami harus meberikan sawah kepada istrinya yang kemudian hak miliknya jatuh kepada istri, serta membawa seperangkat pakaian dan juga emas.
4. Sepasang suami istri harus tinggal bersama di rumah yang dimiliki oleh istri tersebut.
5. Selama rumah tangga berjalan dengan baik dan damai, maka seluruh harta yang mencakup rumah, sawah, dan kebun statusnya menjadi milik bersama.
6. Harta kekayaan dalam masa pernikahan dibagi dua, 50% menjadi hak istri dan 50% menjadi hak suami.
7. Jika terjadi perceraian, suami harus meninggalkan rumah istrinya, termasuk harta bawaan seperti sawah, kebun, perhiasan, sepenuhnya menjadi hak milik istri.
8. Dalam masa iddah setelah perceraian, mantan suami masih harus bertanggung jawab menafkahi mantan istrinya (Hasymy, 1977:126-128).

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai Manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan demi keberlangsungan kehidupan di dunia. Maka keduanya, baik laki-laki dan perempuan harus saling menghargai satu sama lain. Terutama untuk kaum wanita yang seringkali diperlakukan tidak adil dan dianggap paling lemah.

Undang-undang khusus wanita yang disusun oleh Sultanah Safiatuddin agar wanita lebih dihormati dan dapat melanjutkan kehidupannya secara layak meskipun mengalami hal buruk dalam hidupnya seperti perceraian atau ditinggal wafat oleh suaminya.

D. Membentuk Sistem Pemerintahan Yang Efektif

Pada masa kepemimpinian Sultan Iskandar Muda, telah dibentuk sebuah undang-undang yang disebut dengan *Qanun Meukuta Alam*, nama lainnya yaitu *Adat Meukuta Alam* atau *Adat Aceh*. Sultanah Safiatuddin tetap menggunakan undang-undang ini, hanya saja melakukan beberapa penyempurnaan di dalamnya. Berikut rangkuman undang-undang *Meukuta*

Alam Kesultanan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultanah Safiatuddin:

1. Bentuk negara yaitu Kerajaan, dasar negara yang digunakan Islam, pemimpinnya disebut Sultan atau Sultanah. Dalam kondisi tertentu ketika tidak ada orang yang berasal dari keturunan raja melanjutkan tahta sebagai pemimpin, orang biasa yang *tidak* memiliki hubungan darah dengan raja dapat diangkat menjadi pemimpin dengan syarat-syarat tertentu.
2. Kerajaan bernama Kerajaan Aceh Darussalam atau Kesultanan Aceh Darussalam dengan ibu kota Negera berpusat di Banda Aceh Darussalam.
3. Kepala negara memiliki gelar *Sultan Imam Adil*, dibantu oleh Sekretaris Negara yang bergelar *Rama Setia Kerukun Katibul Muluk*.
4. Sumber hukum utama di Kesultanan Aceh Darussalam yaitu, Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma Ulama, serta Qiyas.

Terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas membantu jalannya pemerintahan, yaitu:

1. *Balai Rong Sari*, lembaga utama yang dipimpin oleh Sultan maupun Sultanah. Anggotanya terdiri dari Hulubalang dan Ulama. Tugas dari lembaga ini adalah membuat rencana dan melakukan penelitian untuk menstabilkan kegiatan administratif dalam negara maupun luar negara.
2. *Balai Majelis Mahkamah Rakyat*, dipimpin oleh Kadli Malikul Adil dan tugasnya membahas rancangan undang-undang sampai resmi mengesahkannya menjadi undang-undang.

3. *Balai Gading*, pemimpinnya Wazir Mu'adham Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri. Fungsi dari lembaga ini untuk melakukan koordinasi sehingga kebijakan-kebijakan negara dapat dilaksanakan dengan baik.
4. *Balai Furdhah*, lembaga yang dipimpin oleh Wazir dengan gelar Menteri Seri Paduka dan bertugas untuk mengatur sejala kegiatan ekonomi dalam negara.
5. *Balai Laksamana*, lembaga yang fungsinya mengurus angkatan perang kerajaan, pemimpinnya dinamakan Amirul Harb.
6. *Balai Majelis Mahkamah*, lembaga yang dipimpin oleh Seri Raja Panglima Wazir Mizan, tugasnya mengatur proses hukum kurang lebih sama dengan pengadilan.
7. *Balai Baitul Mal*, memiliki fungsi mengatur keuangan negara, pemimpinnya seorang wazir yang bergelar Orang Kaya Seri Maharaja.

Faktanya masih banyak wazir yang tidak berasal dari lembaga yang dijelaskan di atas, dan mereka memegang tugasnya masing-masing, diantaranya Wazir Seri Maharaja Mangkubumi (mengatur dan mengurus Hulubalang), Wazir Badlul Muluk (mengatur perutusan dalam negeri yang akan pergi ke luar negeri dan demikian pula sebaliknya), Wazir Kun Di Raja (pejabat yang mengatur Keraton Darud Dunia dan merangkap jabatan sebagai Syahbandar atau walikota Banda Aceh), Wazir Rama Setia (pejabat yang mengatur urusan pajak), Wazir Seri Maharaja Gurah (wazir yang mengurus

pengembangan hasil hutan), serta Katibul Muluk (mengatur segala urusan kesekretariatan negara).

Adapun balai lainnya yang bukan termasuk ke dalam *kementrian*, lebih dikenal dengan nama *Jawatan Pusat*, dimana dalam lembaga tersebut pemimpinnya tidak dinamakan wazir, tetapi Ketua. Lembaga-lembaga yang dimaksud yaitu *Balai Setia Ulama* (lembaga yang terdiri dari ulama dan cendekiawan yang berperan mengembangkan ilmu pengetahuan), *Balai Ahli Siyasa* (organisasi yang menaungi partai politik), *Balai Musafir* (lembaga yang mengurus para turis/musafir), *Balai Safinah* (lembaga yang mengurus sistem pelayaran), serta *Balai Baitul Fakir Miskin* (lembaga yang mengatur pemberian bantuan untuk para fakir miskin) (Hasymy, 1977:126-133).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ

تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

IAIN PITR WOKERTO

Artinya: “Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Redaksi ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT mengetahui

siapa yang berhak menjadi seorang pemimpin atas kehendak-Nya, Allah SWT pun mengetahui atas segala sesuatunya, termasuk bagaimana seorang pemimpin tersebut menjalankan amanahnya dengan strategi dan cara yang sudah ditentukan. Atas kehendak Allah SWT bisa saja orang yang tidak

terlihat seperti pemimpin bisa menjadi pemimpin, dan demikian sebaliknya. Jika ada seorang pemimpin yang angkuh, saat itu juga Allah dapat menyalakan pemimpin angkuh itu dalam hitungan detik. Sultanah Safiatuddin yang menjadi pemimpin dalam sejarah telah ditentukan dan dipilih oleh Allah SWT.

E. Menjaga Stabilitas Politik Di Tengah Ancaman Kolonialisme Barat

Pada tanggal 14 Januari 1641 M, Malaka yang sebelumnya dikuasai oleh Portugis, kini jatuh ke tangan Belanda. Terjadi pertempuran sengit antara dua kubu dari Barat tersebut. Dengan jatuhnya Malaka ke tangan Belanda, maka semua peraturan dan kegiatan di Malaka yang sebelumnya dikendalikan oleh Portugis, kini diubah dan diatur oleh orang-orang Belanda. Perlu diketahui bahwa, setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda, pertahanan Angkatan Laut Aceh mengalami kemunduran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk Sultanah Safiatuddin untuk menjaga kedaulatan Kesultanan Aceh (Hasymy, 1977:145).

Kedatangan orang-orang Belanda ini diprakarsai oleh kongsi dagang Belanda yang bernama V.O.C. (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Organisasi perdagangan ini mendapat dukungan penuh baik secara politik maupun militer dari pemerintah Belanda. Mereka memiliki hak-hak politik istimewa atas nama Kerajaan Belanda untuk menyatakan perang atau damai dengan para Sultan di wilayah perdagangannya jika menolak sistem perdagangan monopoli yang diatur oleh VOC (Syukur, 2010:41).

Belanda mengincar wilayah penghasil timah terbesar di seberang selat Malaka yaitu Perak, Pahang, dan Kedah. Tidak hanya itu, Belanda juga mengincar sumber bahan baku sebesar-besarnya di wilayah Deli (Serdang), Asahan, Labuhan Batu, dan Siak Seri Indrapura. Dalam melancarkan aksinya, Belanda melakukan tipu daya yang bervariasi, seperti merayu, terkadang menggertak, melakukan politik adu domba, dan melakukan diplomasi (perundingan).

Sebenarnya, Belanda mengincar wilayah kedaulatan Aceh juga, maka dari itu pimpinan Belanda sering sekali mengajak Sultanah Safiatuddin untuk melakukan diplomasi agar bersedia ikut melancarkan rencana Belanda. Namun, meskipun kekuatan militer kelautan Aceh saat itu menurun, Sultanah Safiatuddin bersikap tegas dan tidak menerima tawaran Belanda dengan mudah begitu saja. Beliau menyadari semanis apapun tawarannya, bangsa Barat tetap harus diwaspadai gelagat liciknya.

Belanda yang sangat haus akan kekayaan wilayah Nusantara, tidak menyerah untuk membujuk Sultanah Safiatuddin dalam misinya menaklukkan wilayah Perak. Di sini, Sultanah Safiatuddin menyusun strategi untuk mengelabui Belanda, beliau berpura-pura untuk menyetujui ajakan Belanda untuk menaklukkan Perak. Diam-diam tanpa sepengetahuan pihak Belanda, Sultanah Safiatuddin sudah memberitahukan hal ini kepada Sultan Perak dan keduanya menghimbau kepada masyarakat Perak agar tidak mematuhi Belanda jika ditugaskan untuk menyetujui sebuah perjanjian.

Perlakuan Belanda semakin ganas dari waktu ke waktu, jiwa serakah ingin meraup seluruh kekayaan wilayah Nusantara tidak pernah berkurang. Mengetahui Belanda mendekati dan mengincar pantai Barat Sumatera, Sultanah Safiatuddin cemas jika nantinya perekonomian Kesultanan Aceh Darussalam hancur akibat monopoli perdagangan yang diterapkan oleh Belanda. Melakukan perundingan dengan Belanda tidak pernah membuahkan hasil karena dari pihak Belanda itu sendiri tidak pernah menepati perjanjian yang disepakati sebelumnya. Sultanah Safiatuddin benar-benar berada di posisi sulit, beliau tidak terlalu terampil membentuk pondasi kekuatan militer, sedangkan kekuatan militer Belanda sangat memadai.

Sementara waktu menghindari Belanda memborbardir Kesultanan Aceh, Sultanah Safiatuddin terpaksa menyepakati perjanjian baru yang isinya hanya Belanda yang diperbolehkan mengambil lada ke Minagkabau serta Bangsa Barat maupun Timur lainnya tidak diperkenankan melakukan perniagaan di wilayah pantai Sumatera Barat. Tindakan Sultanah yang menyetujui perjanjian ini bukan semata-mata sepenuhnya tunduk kepada Belanda, tetapi ini merupakan strategi untuk mengelabui mereka.

Tahun 1664, Belanda mengirimkan pasukan kapal Perang ke wilayah pantai Barat Sumatera untuk memancing pertempuran. Sultanah Safiatuddin yang mengetahui hal itu mengirimkan pasukan-pasukannya untuk melarang Belanda melakukan perdagangan emas dan lada sekaligus mengusir mereka. Mengusir bangsa Barat merupakan tantangan terberat bagi Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin wanita. Meskipun demikian, Sultanah tetap

berusaha menyusun strategi agar Kesultanan Aceh Darussalam tetap berada pada kedaulatannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 41:

أَنْفِرُوا حِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah, Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Dari redaksi ayat di atas dijelaskan secara sangat gamblang bahwa sebaik-baiknya manusia salah satunya adalah yang berani berjihad di jalan Allah SWT. Sebagai seseorang yang taat atas ajaran Allah SWT, Sultanah Safiatuddin benar-benar mengemban amanahnya untuk berjuang dan melindungi rakyat yang ada di bawah naungannya dari berbagai ancaman yang datang. Meskipun, hal ini sangat berat bagi Sultanah, tapi di dalam darah beliau masih mengalir darah pemimpin sejati dari ayahnya yaitu Sultan Iskandar Muda.

Sultanah Safiatuddin menggunakan strategi khusus yang menyesuaikan dan kemampuan dirinya sebagai seorang wanita. Pelan tapi pasti, terlihat lemah dan dipandang lemah oleh Belanda, tetapi Sultanah bias melakukan penyerangan balik secara diam-diam. Jika Sultanah Safiatuddin menggunakan strategi yang ganas dan brutal dari awal, bangsa Belanda pasti akan lebih ganas lagi melawannya. Meskipun Sultanah safiatuddin tidak bisa mengembalikan kejayaan kekuasaan militer pada saat masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, tapi setidaknya strategi pertahanan yang dipilih oleh

Sultanah tetap bias melindungi kedaulatan Kesultanan Aceh Darussalam dari kehancuran.

F. Mengatur Komunikasi Politik

Komunikasi diperlukan agar segala kegiatan yang berhubungan dengan pemerintahan dapat dilaksanakan dengan baik. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi antara pemimpin, organisasi pemerintah, serta masyarakat. Terdapat dua pendekatan dalam komunikasi politik, yaitu komunikasi secara langsung (*direct communication*) dan komunikasi secara tidak langsung (*indirect communication*). Perbedaan antara dua komunikasi ini dilihat dari praktiknya. Komunikasi langsung dilakukan dengan cara bertatap muka sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui perantara atau media tulis maupun media lainnya (Irwanti, 2011:131).

Maksud dari komunikasi politik yang dilaksanakan dalam pemerintahan Sultanah Safiatuddin adalah, komunikasi politik antara Sultanah selaku pemimpin Kerajaan dengan anggota organisasi pemerintahan, komunikasi dengan ulama sebagai penasihat Kerajaan, maupun komunikasi yang bertujuan untuk menjelaskan peraturan kepada masyarakat Aceh selama masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin.

Sultanah Safiatuddin melakukan komunikasi langsung dengan anggota pemerintahan untuk menginstruksikan hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh lembaga negara yang sudah dibentuk sebelumnya sesuai bidangnya masing-masing, beliau berkomunikasi langsung dengan para ulama ketika akan mengambil sebuah keputusan agar semua kegiatan pemerintahan

dapat berjalan dengan baik. Sedangkan, Sultanah Safiatuddin juga melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui kegiatan surat menyurat kepada pimpinan Kerajaan lain di Sumatera maupun ketika Sultanah menginginkan hubungan kerja sama menyatukan kekuatan dengan Kerajaan lain untuk mengusir para penjajah Barat.

Tidak hanya itu, Sultanah Safiatuddin memanfaatkan strategi komunikasi politik secara langsung saat terjadi pro dan kontra mengenai dirinya yang dinobatkan menjadi pemimpin wanita Kesultanan Aceh Darussalam. Kelompok yang menolak keras penobatan Sultanah adalah kelompok ulama wujuddiyah dan kelompok Orang Kaya.

Dalam upaya meredam pro dan kontra yang terjadi, Sultanah Safiatuddin mengatur strategi komunikasi yang baik dengan para ulama kerajaan, berdiskusi dengan lembaga yang mengutus ualam Aceh ke negeri Siam untuk menyebarkan agama Islam, dan yang terakhir bekerja sama dengan Qadhi Malikul Adil untuk menyampaikan pesan-pesan Kerajaan kepada masyarakat agar pesan tepat sasaran dan dapat dimengerti dengan baik sehingga tidak menimbulkan sebuah kesalahpahaman (Irwanti, 2011:131-134).

Sebagaimana firman Allah SWT yang telah dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang setidaknya meninggalkan anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dalam redaksi ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang untuk berbuat baik terhadap sesama muslim, salah satu diantaranya untuk menjaga lisan atau ucapan dengan baik. Ucapan atau perkataan seseorang mencerminkan jati diri apakah orang tersebut baik atau tidak, dan sangat menentukan apakah ucapannya akan membawa kepada kebaikan atau keburukan.

Allah SWT telah memberikan petunjuk bagi orang yang dinilai baik oleh-Nya, sebagaimana dalam Q.S. Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itu orang-orang yang memiliki akal.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memilih selalu ada orang-orang terpilih dan dinilai baik oleh Allah SWT. Berkaca dari pertentangan dalam pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin, Syekh Nuruddin Ar-Raniri sangat berjasa dan menjadi pendukung utama yang berjasa mempertahankan kedudukan Sultanah dan membantu melancarkan segala bentuk strategi Sultanah dalam menyelesaikan konflik dalam negeri.

Syekh Nuruddin Ar-Raniri menjadi tokoh ulama yang yang menjadi perantara pertolongan dari Allah SWT yang telah dijanjikan dalam Q.S. Az-

Zumar ayat 9. Secara keseluruhan, strategi komunikasi politik yang dimaksudkan harus melibatkan orang-orang yang jujur dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Berdiskusi dengan ulama menjadi hal yang diwajibkan karena sebelum sebuah kebijakan dikomunikasikan kepada khalayak masyarakat, segalanya harus dirumuskan terlebih dahulu dengan ulama sebagai penasihat agar kebijakan tersebut sesuai dan terencana.

Dari strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Sultanah Safiatuddin dapat memberi pelajaran bahwa segala persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini, selalu memiliki jalan keluar apabila selalu meminta uluran bantuan dari Allah SWT, serta dihadapi dan ditangani dengan cara yang tepat, yaitu dengan menciptakan sebuah komunikasi yang baik, membawa persoalan yang terjadi dalam meja musyawarah, sehingga memperoleh kesepakatan akhir yang disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat.

G. Memberi Zakat Kepada Masyarakat yang Membutuhkan

Sultanah Safiatuddin sangat peduli dengan masyarakat yang beliau pimpin. Selain membantu masyarakat untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya perbedaan status laki-laki maupun perempuan, dari keluarga terpandang maupun sederhana, dalam bidang keagamaan, beliau juga mendirikan tempat-tempat serbaguna yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Sultanah Safiatuddin menempatkan ulama di wilayah administratif kecil seperti desa, untuk mengirimkan sedekah kepada orang yang berhak menerimanya (Irwanti, 2011:131).

Beberapa golongan masyarakat yang berhak menerima zakat

disesuaikan dengan sumber hukum Islam yang digunakan Kesultanan Aceh Darussalam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Golongan yang berhak menerima zakat tersebut antara lain:

Pertama, Fakir, merupakan golongan orang yang tidak memiliki harta berharga maupun pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Kedua*, Miskin, kelompok orang yang memiliki sedikit harta maupun pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun sangat terbatas. *Ketiga*, Amil Zakat, yaitu orang yang mengurus zakat dan berhak menerima zakat karena terhitung upah atas pekerjaan yang dilakukannya. *Keempat*, Muallaf, yaitu orang non-Islam yang dilunakkan hatinya untuk masuk Islam, pemberian zakat ini dilakukan agar keimanan seorang Muallaf akan bertambah kuat. *Kelima*, Budak atau Hamba Sahaya, yaitu golongan yang berhak menerima zakat untuk dikumpulkan sehingga ia bias memerdekakan dirinya sendiri. *Keenam*, *Gharim*, adalah orang yang berhutang, berhak menerima zakat agar ia bias melunasi hutang-hutangnya. *Ketujuh*, Fisabilillah, yaitu orang yang sedang berjuang di jalan Allah, dan tentunya perlu memiliki persiapan yang banyak dalam pelaksanaannya. *Kedelapan*, Ibnu Sabil, yaitu orang yang sedang melakukan perjalanan yang sangat jauh, dan tentunya perlu memiliki bekal yang cukup (Firdaningsih dkk, 2019:322-329).

Program pemberian zakat pada masa kepemimpinan Sultanah Safiatuddin ini menjadikan system perekonomian Kesultanan Aceh Darussalam menjadi lebih baik karena masyarakat kelas bawah dapat

terjamin kesejahteraannya.

Sultanah Safiatuddin tercermin sebagai sosok teladan bagi masyarakat yang dipimpin olehnya. Beliau benar-benar memikirkan kesejahteraan bagi kelompok masyarakat bawah. Allah SWT sudah menjelaskan keutamaan zakat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 156:

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا وَإِنَّا هُنَا وَإِنَّا هُنَا وَإِنَّا هُنَا
 وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami di dunia dan di akhirat, sesungguhnya kami kembali bertaubat kepada Engkau. Allah berfirman: Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan Rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.”

Dari redaksi ayat tersebut, Allah sudah menjanjikan balasan terbaik untuk orang baik yang telah dikehendaki-Nya dan sudah menyiapkan balasan terburuk untuk orang yang dikehendaki-Nya pula. Allah SWT juga telah menjelaskan keutamaan untuk orang-orang yang mau bertakwa, menunaikan zakat, dan memuliakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Strategi bidang keagamaan yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin benar-benar didasarkan pada perintah Allah SWT. Meskipun Sultanah Safiatuddin merupakan tokoh nomor satu dalam Kesultanan ceh Darussalam saat masa pemerintahannya, beliau tidak memanfaatkan posisi dan kesempatan saat itu untuk memperkaya dirinya sendiri. Beliau benar-benar paham bagaimana caranya menjadi sorang pemimpin yang baik agar bisa menaungi

masyarakatnya. Beliau pun tidak khawatir jika jumlah kekayaannya akan berkurang jika menyedekahkannya kepada orang lain.

Prinsip kegaamaan ini benar-benar dipegang teguh oleh Sultanah Safiatuddin. Segala bentuk strategi dan kebijakan yang dilakukannya semata-mata berdasarkan perintah Allah yang sudah jelas tertera dalam ayat Al-Qur'an. Dalam sejarah, banyak sekali jumlah pemimpin, tetapi sangat sedikit menemukan pemimpin yang benar-benar tanggung jawab mengemban amanah, dan dapat mengontrol diri untuk tidak terlena dengan hal yang berkaitan dengan urusan duniawi semata.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk strategi dari Sultanah Safiatuddin menjadi gambaran bahwa segala sesuatu yang didasarkan atas nama Allah SWT akan mendapat banyak keberkahan dalam menjalani kehidupan. Secara tidak langsung, menjalankan segala bentuk aktivitas berdasarkan ajaran Allah SWT seperti menabung bekal di dunia untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya di akhirat nanti.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan mengenai strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675 M, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedudukan Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin wanita pertama di Kesultanan Aceh Darussalam menuai pro dan kontra. Golongan yang menentang pengangkatan pemimpin perempuan adalah para ulama *wujudiyah* dan kelompok yang disebut *orang kaya*. Menurut ulama *wujudiyah*, pemimpin perempuan tidak sesuai dengan hukum Islam yang berlaku, sedangkan kelompok orang kaya merasa kepemimpinan Sultanah yang tegas membuat kedudukan kelompok ini menjadi tidak diperlukan lagi dalam sistem pemerintahan. Syekh Nuruddin Ar-Raniri menjadi penengah atas kontra kedua kelompok tersebut sehingga Sultanah tetap berada pada posisinya untuk memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Bentuk-bentuk strategi yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin, diantaranya:

- a. Mengangkat Kedudukan Wanita

Sultanah Safiatuddin sangat memperhatikan kedudukan wanita. Hal tersebut menjadi pencapaiannya agar kelompok wanita semakin maju dan mempunyai kemampuan agar tidak menjadi korban diskriminasi sepanjang sejarah.

- b. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan strategi Sultanah Safiatuddin untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Kesultanan Aceh Darussalam. Pengetahuan bisa membuat pola pikir masyarakat lebih luas sehingga lebih bijaksana lagi ketika mengambil sebuah tindakan.

c. Menyusun Undang-Undang Khusus Tentang Wanita

Tujuan Sultanah memberlakukan undang-undang ini agar wanita memperoleh hak berupa harta pernikahan bahkan ketika wanita tersebut dalam keadaan bercerai dengan suami atau ditinggal wafat oleh suaminya. Sehingga wanita masih memiliki bekal untuk hidup layak setelah ditinggal oleh suami.

d. Membentuk Sistem Pemerintahan yang Efektif

Sultanah masih menggunakan undang-undang Meukuta Alam yang sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan melakukan beberapa penyempurnaan peraturan dalam pelaksanaan pemerintahannya.

e. Menjaga Stabilitas Politik di Tengah Kolonialisme Bangsa Barat

Strategi Sultanah Safiatuddin dalam menghadapi Belanda terbilang halus namun menyerang dari dalam. Langkah ini diambil oleh Sultanah Safiatuddin agar tidak sering terjadi penyerangan secara hebat dari pihak Belanda.

f. Mengatur Komunikasi Politik

Sultanah Safiatuddin mengatur komunikasi yang baik secara

langsung maupun tidak langsung agar seluruh kegiatan administratif negara dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara pemimpin, anggota dalam organisasi pemerintahan, dan masyarakat.

g. Memberikan Zakat Kepada Masyarakat yang Membutuhkan

Dalam bidang Kegamaan, Sultanah memberikan sebagian hartanya untuk masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan ajaran AllaH SWT dan tidak memanfaatkan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.

B. Rekomendasi

Peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Secara keseluruhan peneliti dapat mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Sejarah wanita masih sangat jarang sekali dibahas dalam dunia keilmuan sejarah. Padahal, banyak sekali wanita yang berjasa membawa perubahan peradaban baik zaman dahulu hingga zaman kontemporer hingga saat ini. Ada baiknya jika generasi berikutnya lebih mengembangkan lagi kepenulisan ilmiah dengan tema sejarah wanita.
2. Sejarah perjuangan Sultanah Safiatuddin diharapkan mampu meningkatkan rasa syukur khususnya bagi kelompok wanita. Karena di zaman modern saat ini, wanita dapat mengembangkan diri untuk mencapai kesuksesan karena tidak mendapat diskriminasi sekeras dulu jika ditinjau dari segi perspektif sejarah.

3. Kelebihan maupun kekurangan dari strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya merupakan sebuah kewajaran. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, baik laki-laki maupun perempuan, yang terpenting adalah bagaimana tanggung jawab dari seseorang dalam mengemban tanggung jawab dan amanahnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung.2011.*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.Yogyakarta:

Penerbit Ombak.

Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman.2017.*Islam Historis: Dinamika Studi Islam*

Di Indonesia.Yogyakarta: Percetakan Galang Press.

Akhbarizan.2012.*Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Dan Melayu*.Riau:

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.Jurnal Toleransi:
Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol.4. No.2.

Amin, Raja Muhammad.2017.*Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan*

Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi

Sumatera Tahun 2015.Pekanbaru: Universitas Riau.JOM

FISIP, Vol.04. No.01.

Baqi, Subkhana Adzim.2020.*Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam*

(1641-1699 M).Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya.

Chaniago, Siti Aminah.2014.*Perumusan Pemberdayaan Strategi Zakat*.

Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.

Jurnal Hukum Islam, Vol.12. No.1

Firdaningsih, dkk.2019.*Delapan Golongan Penerima Zakat: Analisis dan Konteks*.Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.7. No.2.

Harahap, Nursapia.2014.*Penelitian Kepustakaan*.Medan: Institut Agama Islam

Negeri Sumatera Utara Medan.Jurnal Iqra', Vol.08.No.01.

Haryanto, Toto.2019.*Konstruksi Politik Atas Kepemimpinan Wanita: Studi Peran*

Qadhi Malik Adli Pada Masa Pemerintahan Ratu Abad Ke-17.

Palembang: Jurnal Studi Islam, Vol.15. No.02.

Hasymy, A.1977.*59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*.Jakarta:

Penerbit Bulan Bintang.

Irwanti, Marlinda.2011.*Komunikasi Politik Perempuan Telaah Atas*

Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin Abad ke-17.Jakarta: Sekolah

Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Intermedi.

MIMBAR, Vol.28. No.01.

Kartodirdjo, Sartono.dkk.2008.*Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman*

Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka.

Lombard, Denys.1991.*Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*,

cet. ke-2.terj. Winarsih Arifin.Jakarta: Balai Pustaka.

M. Suud, Fitriah.2015.*Perempuan Islam dalam Kerajaan Aceh*.Banda Aceh:

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam.

Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset, dan Pengembangan

Pendidikan Islam, Vol.03.No.01

Mukhtar, Naqiyah.2009.*Kontroversi Presiden Perempuan: Studi terhadap*

Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia.Purwokerto:

STAIN Press.

Muchtarom, Zaini.2000.*Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik*.

Jurnal Refleksi, Vol.02.No.03

Novianti, Ida.2008.*Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*.Purwokerto:

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.Jurnal Studi Gender dan

Anak, Vol.03. No.02

Nurhamidah, Dede.dkk.2017.*Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari*

- Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Tamaddun, Vol.05 No.01.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauf, Rahyunir. 2017. *Perubahan Kedudukan Kelurahan Dari Perangkat Daerah Menjadi Perangkat Kecamatan*. Riau: Universitas Islam Riau. WEDANA: Jurnal Pemerintahan, Politik, dan Birokrasi, Vol.3. No.1.
- Rofiah, Khusniati. 2016. *Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Kalam, Vol.10. No.02.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.
- Sardi, Muhammad Samin. 2015. *Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia*. Jurnal Criksetra, Vol 4, No.7.
- Sitoyo, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solikin, Asep. dkk. 2017. *Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri*. Anterior Jurnal, Vol.16.No.2.
- Supriyono. 2011. *Konflik Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1699 M*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syukur, Abdul. 2010. *Historiografi Belandacentris: Pembentukan dan Perkembangannya*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Sejarah Lontar, Vol.07, No.02.
- Wahyuningroem, Sri Lestari. 2005. *Peran Perempuan dan Era Baru di Nangroe*

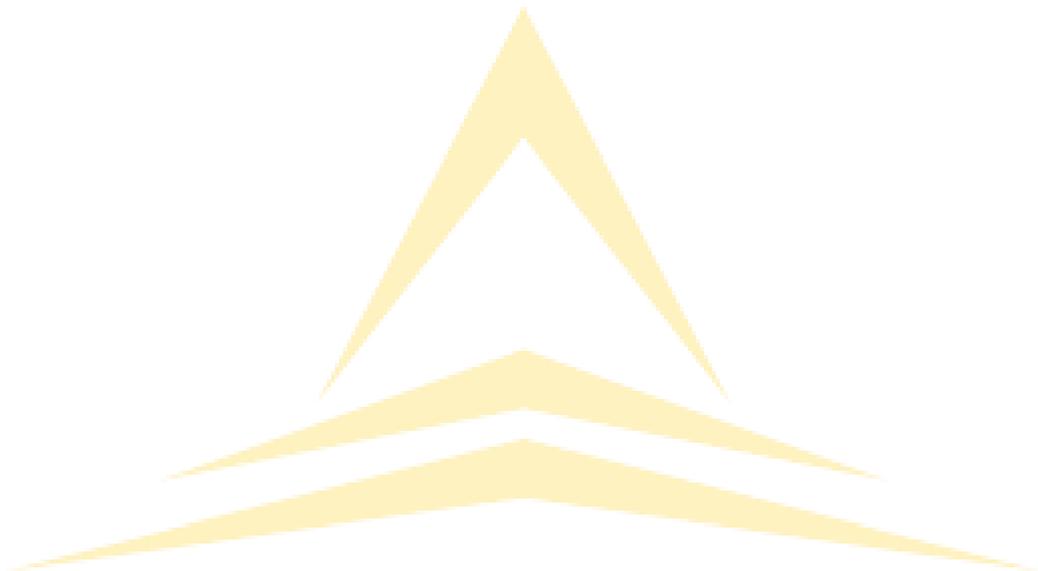
Aceh Darussalam.Depok: Universitas Indonesia.ANTROPOLOGI
INDONESIA, Vol.29, No.1.

WM, Abdul Hadi dkk.2015.*Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia:Akar Historis
Dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*.Jakarta: Direktorat Sejarah
Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.

Zainuddin, M.1961.*Tarich Atjeh dan Nusantara*.Medan: PUSTAKA ISKANDAR
MUDA.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO



SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : 247/FUAH/PP.00.9/ XI /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Sri Rahayu Puji Lestari
NIM : 1617503036
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam.

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

"Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M"

Pada tanggal 7 oktober 2020 dan dinyatakan LULUS
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perbahan pada rumusan masalah point pertama.
2. Memilih teori yang sesuai dengan penelitian.
3. Menambahkan salah satu ayat Al-Qur'an terkait penelitian di latar belakang masalah.
4. Rumusan masalah nomor 1 dijadikan BAB III dan rumusan masalah nomor 2 dijadikan BAB IV.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Oktober 2020

Ketua Sidang,

Hi, Ida Novianti, M. Ag.
NIP. 197111042000032001

Sekretaris Sidang,

A.M. Istiqomah, S.Th.I, M.S.I
NIP. 198106152009121004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-250/In.17/D.FUAH/PP.009/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Sri Rahayu Puji Lestari
NIM : 1617503036
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : VIII
Tahun Masuk : 2016

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 07 Desember 2020 : **Lulus dengan Nilai : 78 / 78 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto.
Pada tanggal : 22 Desember 2020

Wakil Dekan
Wakil Dekan I Bidang Akademik
Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



IAIN-Pwt/FUAH/F/05.47
Tanggal Terbit : 22 Desember 2020
No. Revisi : 00



BLANGKOKARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sri Rahayu Puji Lestari
NIM : 1617503036
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag
Judul Skripsi : Strategi Sahtanah Saifatuddin Dalam
Memangipn Pemerintahan Kesultanan
Acbh Darussalam Tahun 1641-1675
M.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 15 Oktober 2020	Mengumpulkan revisi BAB I dan BAB II		
2.	Seksa, 20 Oktober 2020	Menganti teori pada BAB I		
3.	Jum'at, 20 November 2020	Mengumpulkan revisi BAB I dan II-IV		
4.	Senin, 4 Januari 2021	Koreksi BAB II-IV		
5.	Seksa, 12 Januari 2021	Mengumpulkan revisi BAB II dan BAB IV		
6.	Kamis, 14 Januari 2021	Mengumpulkan revisi BAB II-IV dan koreksi Cover, Daftar Isi, Abstrak, Moto		
7.	Subtu, 16 Januari 2021	ACC Skripsi untuk dimunaqoyahkan		

**) Ditiu sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqoyahkan*

Dibuat di : Purwokerto



Pada tanggal : 16 Januari 2021

Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000052001



REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama	:	Sri Rahayu Puji Lestari
NIM	:	1617503036
Semester	:	IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	:	2016
Judul Proposal Skripsi	:	Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 16 Januari 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI

A.M. Imatulloh, S.Th.I, M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-639524, 628250, Fax : 0281-638553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Sri Rahayu Puji Lestari
NIM : 1617503036
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra Islam/Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

Kearsipan Unsoed Purwokerto

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FUAH



Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si
NIP. 19810615 200912 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/012/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

SRI RAHAYU PUJI LESTARI

1617503036

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	75
2. Tartil	72
3. Tahfidz	89
4. Imlah	87
5. Praktek	73

NO. SERI MAJ-R-2018-683

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 12 Desember 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.17/UPT.Bhs.PP.00.9/2/2017*

This is to certify that :

Name : **SRI RAHAYU PUJI LESTARI**
Student Program : **SKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO

SCORE: 71 GRADE: GOOD



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.iaipurwokerto.ac.id 735724-028 هاتفه 03137. بورنوكرتو ٤٤، جوار جندران امصديلي دي رقه، مدون، شارع جندران امصديلي دي رقه، ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٣٦، هاتفه 03137. بورنوكرتو ٤٤، جوار جندران امصديلي دي رقه، مدون، شارع جندران امصديلي دي رقه، ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٣٦، هاتفه 03137.

الشهادة

www.iaipurwokerto.ac.id

تشهد الوحدة تنمية اللغة بأن:

الاسم : سري راهايو بومي ستازي

القسم : SKI

قد اصحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجمع مهارتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الترتيب التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بظهير:

IAIN PURWOKERTO
(مجد مجدا)

١٠٠٠



رقم التوثيق: ١١١٧.٢٠٧.١٩٩٣.٣١.٠٠٥

بورنوكرتو، ٣ أغسطس ٢٠١٧



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0893/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **SRI RAHAYU PUJI LESTARI**
NIM : **1617503036**
Fakultas / Prodi : **FUAH / SPI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **99 (A)**.



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/1809/VIII/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

SRI RAHAYU PUJI LESTARI
NIM: 1617503036

Tempat / Tgl. Lahir: Karawang, 01 Desember 1997

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	70 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 12-02-2020.



Purwokerto, 14 Juli 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200601 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sri Rahayu Puji Lestari
2. NIM : 1617503036
3. Tempat/Tanggal Lahir : Karawang, 01 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Desa Cibuaya RT 05/ RW 06 Cibuaya
Karawang
5. Nama Ayah : Baehaqi
6. Nama Ibu : Iyah Hayati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Faridiyah, 2010
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 1 Cibuaya, 2013
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMAN 1 Rengasdengklok, 2016
- d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Modern Elfira Kebon Bayem, Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI

Purwokerto, 16 Januari 2021



Sri Rahayu Puji Lestari